

**BATIK IKAT CELUP PERMATA BUNDA (PARANG KALIURANG)
HARGOBINANGUN SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Midiah Astuti

NIM 08207241025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Batik Ikat Celup Permata Bunda (Parang Kaliurang)*
Hargobinangun Sleman ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 17 Maret 2014

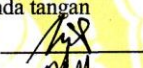



Pembimbing I,

Dr. I Ketut Sunarya. M.Sn.
NIP 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Batik Ikat Celup Permata Bunda (Parang Kaliurang)*
Hargobinangun Sleman ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		Maret 2014
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		Maret 2014
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji I		Maret 2014
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji II		Maret 2014

Yogyakarta, 25 Maret 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzan, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Midiah Astuti**
NIM : 08207241025
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Maret 2014

Penulis,



Midiah Astuti

MOTTO

Tinggalkanlah kesenangan yang menghalangi pencapaian kecemerlangan hidup yang diidamkan. Dan berhati-hatilah, karena beberapa kesenangan adalah cara gembira menuju kegagalan

(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Kedua orang tuaku Triono dan Pariyem, Terimakasih saya ucapkan dengan penuh hormat dan cinta kasih kepada kalian bapak dan ibuku, yang telah banyak sekali berkorban, yang telah banyak sekali berjuang, yang telah banyak sekali menitikan air mata untuk ku, kalian adalah hidupku.

Terimakasih karna kalian selalu memanjatkan harapan dan do'a untuk ku yang hingga saat ini belum bisa berguna dan berbuat apa-apa untuk kalian. Saya sangat mencintai kalian.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Alloh SWT. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Bapak Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan. Ismadi, S.Pd., M.A. sebagai penguji utama dan Dr. Iswahyudi, M.Hum yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Menak Sayekti dan batik parang Kaliurang permata bunda atas kerja samanya dalam proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

Ibu bapak, dan keluarga besar di Lampung, adik Puji Susanti, Usup Kancileng, Suranto, S.T., Irwan Maolana Yusup, dan teman-teman angkatan 2008 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.

Penulis sadar sepenuhnya apabila dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna. Mudah-mudahan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Maret 2014

Penulis,

Midiah Astuti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan	5
C. Tujuan Peneliti	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Batik Ikat Celup	7
2. Teknik Pembuatan Ikat Celup.....	9
3. Unsur-unsur Desain.....	22
B. Penelitian yang Relevan	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Jenis Penelitian	54
B. Data dan Sumber Data.....	55
C. Teknik Pengumpulan Data	56
1. Teknik Observasi	57

2. Teknik Wawancara.....	57
3. Teknik Dokumentasi	59
D. Instrumen Penelitian.....	60
1. Pedoman Wawancara	61
2. Pedoman Observasi	61
3. Pedoman Dokumentasi	62
E. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data	62
F. Teknik Analisis Data	63
1. Reduksi Data	63
2. Penyajian Data	64
3. Menarik Kesimpulan Atau Verifikasi	65
BAB IV KERAJINAN BATIK IKAT CELUP PERMATA BUNDA (PARANG KALIURANG) HARGOBINANGUN SLEMAN DITINJAU DARI PROSES, MOTIF, DAN WARNANYA	
A. <i>Setting</i> Lokasi.....	66
B. Proses Pembuatan Batik Ikat Celup Permata Bunda (Parang Kaliurang)	74
1. Alat dan Bahan yang Digunakan.....	74
2. Proses Pembuatan Batik Ikat Celup Motif Parang Bunga	82
3. Proses Pembuatan Batik Ikat Celup Motif Wiru Jumputan	90
C. Motif Batik Ikat Celup Permata Bunda (Parang Kaliurang).....	100
D. Warna Batik Ikat Celup Permata Bunda (Parang Kaliurang)	112
BAB V PENUTUP.....	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN.....	128

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Jarum Jahit	12
Gambar 2 : Benang Jahit	13
Gambar 3 : Karet Gelang	13
Gambar 4 : Dingklik	14
Gambar 5 : Ember	14
Gambar 6 : Kuas	15
Gambar 7 : Gunting	15
Gambar 8 : Pensil	16
Gambar 9 : Panci Atau Dandang Besar	16
Gambar 10 : Mori	18
Gambar 11 : Sutera	19
Gambar 12 : Krikil, Batu	20
Gambar 13 : Seri Warna Pada Pewarnaan Naphtol	20
Gambar 14 : Motif Gegetan	35
Gambar 15 : Motif Belah Ketupat	35
Gambar 16 : Motif Tritik	36
Gambar 17 : Motif Bintang Tritik	36
Gambar 18 : Garis Pertolongan Pada Kain Mori	38
Gambar 19 : Pola Motif Beraturan Dengan Jarak Sama	39
Gambar 20 : Pola Motif Beraturan Selang Seling	39
Gambar 21 : Pola Motif Bebas Dengan Kombinasi Bentuk Besar Kecil .	40
Gambar 22 : Peta Lokasi Penelitian	67
Gambar 23 : Papan Nama Sanggar Pendidikan Keterampilan dan Wisata Membatik Perusahaan Batik Permata Bunda	69
Gambar 24 : Sanggar Pendidikan Keterampilan dan Perusahaan Batik Permata Bunda	70
Gambar 25 : Batik Parang Kaliurang	71

Gambar 26	: Tropi Lomba Desain Batik Sleman 2012	73
Gambar 27	: Ember	75
Gambar 28	: Kaos Tangan	75
Gambar 29	: Dingklik	76
Gambar 30	: Timbangan Warna	76
Gambar 31	: Biji Kacang Hijau dan Biji Jagung	77
Gambar 32	: Tali Rafia	77
Gambar 33	: Plastik	78
Gambar 34	: Benang Jahit	79
Gambar 35	: Kain Mori	79
Gambar 36	: Pewarnaan Sintetis atau Naphtol	80
Gambar 37	: Desain.....	82
Gambar 38	: Pola	83
Gambar 39	: Memindahkan Pola Ke Kain	83
Gambar 40	: <i>Menjelujur</i>	84
Gambar 41	: Menjumput	85
Gambar 42	: Biji Kacang Hijua dan Biji Jagung	85
Gambar 43	: Larutan TRO	84
Gambar 44	: Pewarnaan Naphtol	87
Gambar 45	: Kain Ditiriskan	87
Gambar 46	: Larutan Garam	88
Gambar 47	: Membilas.....	88
Gambar 48	: Membuka Tali Jumputan	89
Gambar 49	: Merendam Dengan Air Panas	90
Gambar 50	: Desain	90
Gambar 51	: Pola	91
Gambar 52	: Memindahkan Pola Ke Kain	91
Gambar 53	: Merempel	92
Gambar 54	: Menjumput	93
Gambar 55	: Biji Jagung	93
Gambar 56	: Larutan TRO	94

Gambar 57	: Pewarnaan Naphtol	95
Gambar 58	: Kain Ditiriskan	95
Gambar 59	: Larutan Garam	96
Gambar 60	: Membilas.....	96
Gambar 61	: Meletakan Kain yang Akan Diwarnai	97
Gambar 62	: Pelarutan Warna Naphtol	97
Gambar 63	: Membangkitkan Warna Dengan Larutan Garam	98
Gambar 64	: Mencuci	98
Gambar 65	: Membuka Tali	99
Gambar 66	: Merendam Dengan Air Panas	99
Gambar 67	: Pola Parang Bunga	102
Gambar 68	: Detail Unsur Utama Motif Parang Bunga	102
Gambar 69	: Detail Unsur Tambahan Motif Parang Bunga	103
Gambar 70	: Pola Wiru Jumputan	103
Gambar 71	: Detail Unsur Utama Motif Wiru Jumputan.....	104
Gambar 72	: Detail Unsur Tambahan Motif Wiru Jumputan	105
Gambar 73	: Pola Bunga Jumputan	106
Gambar 74	: Detail Unsur Utama Motif Bunga Jumputan	106
Gambar 75	: Detail Unsur Tambahan Motif Bunga Jumputan	107
Gambar 76	: Pola Tritik	108
Gambar 77	: Detail Unsur Utama Motif Tritik	108
Gambar 78	: Pola Gradasi Matahari.....	109
Gambar 79	: Detail Unsur Utama Motif Gradasi Matahari	110
Gambar 80	: Detail Unsur Tambahan Motif Gradasi Matahari	110
Gambar 81	: Pola Wiru Bunga.....	111
Gambar 82	: Detail Unsur Utama Motif Wiru Bunga.....	111
Gambar 83	: Detail Unsur Tambahan Motif Wiru Bunga	112
Gambar 84	: Batik Parang Bunga	115
Gambar 85	: Batik Wiru Jumputan	116
Gambar 86	: Batik Bunga Jumputan	117
Gambar 87	: Batik Tritik.....	118

Gambar 88	: Batik Gradasi Matahari	119
Gambar 89	: Batik Wiru Bunga	121

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Glosarium
- Lampiran 3 : Pedoman Observasi
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Pedoman Dokumentasi

BATIK IKAT CELUP PERMATA BUNDA (PARANG KALIURANG) HARGOBINANGUN SLEMAN

**Oleh Midiah Astuti
NIM 08207241025**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan batik ikat celup Permata Bunda (Parang Kaliurang) Hargobinangun, Sleman ditinjau dari proses, motif, dan warnanya.

Jenis penelitian adalah kualitatif. Data dalam penelitian berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, dokumentasi, dan wawancara. Alat bantu penelitian yang digunakan berupa kamera digital, dan peralatan tulis. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan (1).Proses pembuatan batik ikat celup motif parang bunga diawali dari membuat desain, pembuatan pola, memindahkan pola ke kain, menjelujur, menjumput, dan pewarnaan menggunakan teknik celup. Sedangkan proses pembuatan batik ikat celup motif wiru jumputan diawali dari membuat desain, pembuatan pola, memindahkan pola ke kain, merempel, dan menjumput. Untuk membentuk tekstur motifnya yaitu menggunakan material biji kacang hijau dan biji jagung yang di bungkus ke kain lalu diikat dan pewarnaannya menggunakan tehnik celup dan tehnik semprot. (2).Motif yang ada di Permata Bunda ide dasar penciptaannya dari tumbuh-tmbuhan terdiri dari daun, bunga, biji-bijian, dan juga batu-batuan yang ada di sekitarnya. Bentuk motif yang dihasilkan di Permata Bunda diantaranya motif parang bunga, motif wiru jumputan, motif bunga jumputan, motif tritik, dan motif wiru bunga, menggunakan sistem jelujur dan tehnik jumput. (3).Warna yang diterapkan pada batik ikat celup Permata Bunda menggunakan pewarna sintetis yaitu naphthol. Warna tersebut sering digunakan karena warna yang dihasilkan lebih cerah, seperti warna merah yang mempunyai karakter semangat dalam hidup, warna biru yang memberikan kedamaian, warna kuning memberikan warna gembira dan coklat memberikan kesan dan bijaksana, sedangkan warna orange memberi dorongan yang kuat.

Kata kunci: batik ikat celup, Permata Bunda

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik adalah sejenis kain yang dibuat khusus dengan menggunakan motif-motif yang khas, yang langsung dikenali masyarakat umum. Pada masa lampau batik banyak dipakai oleh orang Indonesia di daerah Jawa itu pun terbatas pada golongan ningrat Kraton, artinya tidak sembarang orang boleh mengenakan batik, terutama pada motif-motif tertentu yang ditetapkan sebagai motif larangan bagi kalangan luas. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2007: 167) batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerapkan malam pada kain kemudian pengolahannya diproses secara tertentu, atau biasa dikenal dengan kain batik. Batik kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya Jawa sejak lama. Sedangkan Menurut Asti Musman (2011: 3) mengatakan bahwa: cantinglah yang merupakan salah satu sebab tingginya mutu kesenian kain batik Indonesia yang memperlihatkan keindahan yang sama pada sebelah luar maupun sebelah dalam.

Menurut Rini Ningsih (2013: 55) dalam pembuatan batik, dikenal ada empat cara, yaitu dengan cara ditulis menggunakan canting atau biasa disebut batik tulis, dicetak dengan cap atau disebut batik cap, dicetak dengan *screen* atau disebut batik sablon atau batik *printing*, dan diikat dengan tali atau benang dinamakan batik ikat celup atau jumputan. Teknik ikat celup dalam bahasa Afrika adalah *adire*, dalam bahasa India *bandhana*, dan dalam bahasa Jepang adalah

shibiro. Istilah tersebut sudah digunakan selama berabad-abad untuk menggunakan cara membuat desain pada kain, yang disebut seni ubar ikat atau ikat celup atau jumputan. Pada proses pembuatan motif ini, kain dijumput pada beberapa bagian tertentu, kemudian diikat dengan karet atau tali lalu dicelup. Kain akan menyerap warna kecuali kecuali bagian-bagian yang diikat, dengan demikian terbentuklah pola-pola pada kain. Seni ikat celup atau jumputan merupakan salah satu cara untuk mencegah terserapnya zat warna oleh bagian-bagian yang diikat.

Menurut sejarah, teknik celup ikat berasal dari Tiongkok, teknik ini kemudian berkembang sampai ke India dan wilayah-wilayah Nusantara. Teknik celup ikat diperkenalkan ke Nusantara oleh orang-orang melalui misi perdagangan, teknik ini mendapat perhatian besar terutama karena keindahan ragam hiasnya dalam rangkaian warna yang menawan. Penggunaan teknik celup ikat ini antara lain di Sumatera, khususnya Palembang, Kalimantan Selatan, Jawa, dan Bali. Umumnya teknik yang dilakukan di tiap daerah dan Negara memiliki kesamaan, yaitu menggunakan alat-alat seperti tali, rafia, jarum, benang dan zat pewarna. Bahan yang digunakan untuk teknik ikat celup ini antara lain, mori, katun, rayon, sutera, atau sintetis (Mila Karmila, 2010: 2).

Ikat celup adalah suatu proses pewarnaan dengan teknik ikat celup rintang menggunakan tali, artinya zat warna yang diserap oleh kain dirintangi dengan menggunakan kelereng atau kerikil sehingga membentuk suatu motif. Proses pembuatan batik jumputan sendiri pada dasarnya hampir sama dengan batik tulis, yaitu dengan memberi warna-warna tertentu pada kain dan proses pewarnaannya dilakukan secara berulang-ulang, jika pada batik tulis proses perintangan

warnanya adalah malam yang ditulis dengan canting, maka pada batik ikat celup yang digunakan sebagai printang warna adalah tali rafia, karet, benang, maupun potongan-potongan bambu kecil yang diikatkan pada kain. Batik ikat celup memiliki nilai tersendiri. Keanggunan corak dan warna yang timbul tergantung pada bahan baku kain, cara, kreasi, dan zat warna yang dipergunakan. Batik yang proses pengerjaannya dilakukan secara mengikat bagian kain yang akan diberi corak-corak tertentu dan menggunakan alat sejenis pengikat dan biji-bijian. Pengertian desain dalam jumputan dapat diartikan sebagai corak gambar yang terbentuk pada bidang kain akibat dari rintangan warna, secara jahitan, atau secara ikatan sesuai dengan pola yang diinginkan. Pada variasi jarak yang dibuat berbeda, antara (2-2mm, 1-2mm, 2-3mm, 3-3mm). Selain ikatan untuk mendapat variasi motif biasanya ditambah atau dipergunakan jenis biji-bijian atau benda lain seperti kacang hijau, kedelai, padi, dan manik-manik. Pada umumnya motif yang ada pada motif ikat celup berupa gelang, lingkaran-lingkaran kecil, kotak-kotak, geometris, bergelombang, garis lurus, dan zig-zag.

Salah satu dari hasil yang menyangkut batik ikat celup adalah Desa Hargobinangun Desa yang terletak tidak jauh dari pusat rekreasi taman Kaliurang yang lebih tepatnya lagi berada di Kaliurang Selatan, Kaliurang terdapat beragam potensi yang dimilikinya saat ini, beberapa potensi di antaranya adalah potensi lereng Merapi yaitu berupa hasil pertanian dan pangan lokal Kaliurang juga kaya akan berbagai produk kerajinan, diantaranya bermacam produk kerajinan dan souvenir. Ditampilkan pula produk khusus hasil produksi masyarakat lereng Merapi seperti kaos bergambar Merapi dan juga produk kerajinan batik jumput

Kaliurang yang motifnya khas dari kaliurang. Salah satunya yaitu di Hargobinangun Kaliurang Selatan terdapat industri Batik Parang Permata Bunda.

Batik permata bunda merupakan salah satu produsen batik paling populer di wilayah Kaliurang khususnya Sleman. Banyak jenis kain batik yang ada di Sleman. Mulai batik tulis, cap, printing, dan lain sebagainya. Tetapi masih ada satu jenis lain yang jarang dijumpai yakni batik ikat celup, cara pembuatannya berbeda, tanpa menggunakan malam. Proses pembuatan batik ini menggunakan benang, karet, atau biji-bijian sebagai perintang. Sehingga hasil batik setelah pewarnaan tidak serapi menggunakan perintang lilin malam. Kini batik yang dijuluki Batik Permata Bunda ini sangat terkenal di Yogyakarta nama dari Permata Bunda sendiri diambil dari suatu kelompok atau lembaga pemasyarakatan yang dibangun setelah bencana gunung berapi terjadi, pada saat itulah Menuk Sayekti beserta masyarakat terutama ibu-ibu Desa Hargobinangun memulai usahanya di bidang batik ikat celup dengan berbagai macam motif diantaranya motif parang, motif bunga, motif wiru jumputan, motif *wajik*, motif dedaunan, motif tritik, motif *gedek* dan pewarnaan yang menarik dan unik. Hasil wawancara dengan Menuk Sayekti, (25 Februari 2013).

Peneliti bermaksud melakukan penelitian agar kesenian batik atau kesenian tradisional yang lainnya menjadi lebih dikenal di kalangan masyarakat umum, terutama mereka yang berkecimpung dalam bidang batik. Batik jumputan juga memiliki beraneka ragam motif tergantung dengan bagaimana kita menggunakan pengikat atau menggunakan alat untuk menimbulkan corak-corak jumput pada kain tersebut. Selain memiliki motif yang bermacam-macam, batik

ikat celup sendiri memiliki dua teknik dalam proses pembuatannya, yaitu dengan teknik ikatan dan teknik jaitan. Hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih jauh dalam bentuk skripsi yang dipaparkan lebih lanjut.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dan luasnya masalah batik maka penelitian ini difokuskan pada proses, motif, dan warna Batik Ikat Celup, Permata Bunda, (Parang Kaliurang) Hargobinangun, Sleman.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang

1. Mendeskripsikan proses pembuatan kerajinan batik ikat celup Permata Bunda (Parang Kaliurang) Hargobinangun
2. Mendeskripsikan motif batik ikat celup Permata Bunda (Parang Kaliurang) Hargobinangun
3. Mendeskripsikan warna kerajinan batik ikat celup Permata Bunda (Parang Kaliurang) Hargobinangun

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan penulis lakukan adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Batik Ikat Celup, Permata Bunda, (Parang Kaliurang) Hargobinangun,

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberikan pengalaman dan ilmu yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai Batik Ikat Celup Permata Bunda, (Parang Kaliurang) Hargobinangun,

b. Bagi Pengrajin Batik

Penelitian ini agar dapat memberikan inspirasi dan manfaat yang baik bagi kita dan bagi generasi penerus yang akan datang. Pada dasarnya penelitian ini juga karena batik ikat celup yang sedikit tertinggal dibandingkan dengan batik tradisional, dan juga memberikan informasi yang baru mengenai proses pembuatan batik ikat celup yang benar dan dapat merawat kualitas dari batik tersebut. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah dibidang seni kerajinan batik khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY maupun masyarakat luas.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Batik Ikat Celup

Batik menggunakan teknik tutup celup yang sudah dikenal diberbagai belahan dunia, bahkan hampir semuanya memakai istilah "batik". Batik Indonesia, terutama batik Jawa memiliki keunggulan pada desain dan komposisi warnanya yang sangat kaya. Karya itu sudah diwujudkan secara turun temurun sehingga menjadi tradisi masyarakat Indonesia (Asti Musman, 2011: 2).

Menurut Anita Chairul (2013: 83), batik adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional yang di dalamnya terkandung doa, harapan tuntunan, dan tatanan dalam kehidupan manusia. Hamzuri (1994: VI), menegaskan kembali bahwa batik adalah lukisan atau gambar pada mori (kain berkolon) yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting atau kuas, membatik menghasilkan barang batikan berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus dengan melalui proses pelilinan, pewarnaan, pelorodan (menghilangkan lilin), sedangkan batik ikat celup sendiri adalah batik yang akan diberi corak-corak tertentu dan menggunakan alat sejenis pengikat dan sejenis biji-bijian. Pengertian desain dalam pembuatan batik ikat celup dapat diartikan sebagai corak gambar yang terbentuk pada bidang kain akibat rintangan warna, secara jahitan, atau secara ikatan sesuai pola yang diinginkan.

Cara ini umumnya digunakan untuk pembuatan kain ikat celup dimana motif yang timbul adalah akibat perintang warna oleh benang-benang atau

bahan lain yang dijahitkan pada kain, pada variasi jarak yang berbeda (2-2 mm, 1-2mm, 2-3mm, 3-3mm). Kalau pada kain ikat celup pewarnaan dilakukan secara celup dan colet, pembentuk motif dengan cara ini merupakan teknik perintang warna pada kain untuk mendapatkan efek gambar tertentu dengan menggunakan pengikat seperti tali, rafia, karet, benang tebal.

Kain yang dibuat dengan cara ikatan rintang biasa juga disebut *jumputan*. Kata "*jumputan*" berasal dari bahasa Jawa. Menjumpat berarti memungut atau mengambil dengan semua ujung jari tangan. Cara pembuatan kain *jumputan* sangat sederhana dan mudah dilakukan karena tidak menggunakan lilin dan canting (Rini Ningsih, 2001: 4). Selain ikatan untuk mendapat variasi motif biasa ditambah atau dipergunakan jenis biji-bijian atau benda lain seperti kacang hijau, kacang kedelai, padi, dan manik-manik. Batik ikat celup juga memiliki beraneka ragam motif tergantung dengan berbagai mana kita menggunakan pengikat atau menggunakan alat untuk menimbulkan corak-corak *jumpat* pada kain tersebut.

Menurut sejarah teknik ikat celup berasal dari Tiongkok, teknik ini kemudian berkembang sampai ke India kemudian ke wilayah-wilayah Nusantara. Teknik ikat celup diperkenalkan oleh orang India melalui misi perdagangan, teknik ini mendapat perhatian besar terutama karena ragam keindahannya dalam rangkaian warna-warni yang menawan. Penggunaan teknik celup antara lain di Sumatra, Kalimantan Selatan, Jawa, dan Bali. Rahmat Dwiyanto, dalam bukunya berjudul *Mengenal Batik Jumputan dan Sejarahnya* (1992: 120) menjelaskan.

"Batik *jumputan* adalah suatu proses pewarnaan dengan teknik celup rintang, artinya zat warna yang diserap oleh kain dirintangi dengan bahan atau alat sehingga mencorak motif batik *jumputan* pada dasarnya hampir sama dengan batik tulis, adalah sebuah karya seni, hasil dari kerajinan

tangan pada kanvas berupa kain hasil dari proses pewarnaan dari celup rintang, jika pada batik tulis proses perintangan warna adalah malam yang ditulis dengan canting, maka batik jumputan yang dipergunakan sebagai perintang warna adalah tali, karet, dan benang”.

Batik ikat celup memiliki nilai seni tersendiri. Keunggulan corak dan warna sangat dipengaruhi oleh keterampilan pengrajin. Batik dapat berkembang di Indonesia bahkan mulai dikenal di luar negeri, proses pembuatan batik memang berbeda-beda dan mempunyai ciri tertentu karena keindahannya dan ketelitiannya serta keunikannya, sehingga banyak dikagumi orang Asing. Di sini yang akan diperkenalkan adalah batik jumputan, batik ikat celup adalah batik yang dikerjakan dengan cara ikat celup, diikat dengan tali dan dicelup dengan warna.

Batik ini tidak menggunakan malam tetapi kainnya diikat atau dijahit dan dikerutkan dengan menggunakan tali. Tali berfungsi sama dengan halnya malam yakni untuk menutup bagian yang tidak terkena warna. Teknik ikat celup diperkenalkan oleh orang India melalui misi perdagangan, teknik ini mendapat perhatian besar terutama karena ragam keindahannya dalam rangkaian warna-warni yang menawan.

2. Teknik Pembuatan Batik Ikat Celup

Menurut Aji Sarwanto (1988: 165), mengatakan bahwa pengertian desain dalam pembuatan jumputan dapat diartikan sebagai corak gambar yang terbentuk pada bidang kain akibat dari rintangan warna, secara jahitan dan secara ikatan sesuai dengan pola yang diinginkan.

a. Cara pembuatan motif dengan jahitan

Cara ini umumnya digunakan untuk pembuatan kain kritik dan dimana motif yang timbul adalah akibat perintangan warna oleh benang-benang atau bahan lain yang dijahitkan pada kain, pada variasi jarak yang berbeda (2-2mm, 1-2mm, 2-3mm, 3-3mm). Dikatakan kritik karena motifnya berupa titik-titik yang membentuk corak gambar tertentu, kalau pada kain dan jumputan pewarnaan dilakukan secara celup dan colet.

Cara membuat perintangan pada kain:

- 1) Bahan dipola
- 2) Dijahit dengan variasi jarak tertentu
- 3) Kain dirapatkan sehingga membentuk kerutan-kerutan yang dilakukan setiap panjang 10 cm, untuk menghindari putus benang, dengan cara menarik benang jahitnya.

b. Cara pembentukan motif dengan ikatan

Pembentukan motif dengan cara ini merupakan teknik perintangan warna pada kain untuk mendapatkan efek gambar tertentu dengan menggunakan pengikat seperti: tali, rafia, karet, benang tebal, dan lain sebagainya. Kain yang dibuat dengan cara ikatan rintang biasa juga disebut kain jumputan. Selain ikatan untuk mendapat variasi motif biasa ditambah atau dipergunakan jenis biji-bijian atau benda lain seperti: kacang hijau, kacang kedelai, padi dan manik-manik.

Teknik ikatan dasar terdiri dari:

- 1) Ikatan tunggal
- 2) Ikatan ganda
- 3) Ikatan silang

Untuk teknik ikatan tunggal bahan yang diberi motif jumputan pengikatnya dilakukan menggunakan tali raffia, nylon, karet, benang tebal sebanyak satu ikatan. Dengan catatan jenis benang atau bahan pengikat tidak sama dengan jenis kainnya. Seni batik tetap subur di Indonesia, dikenal oleh lapisan masyarakat, bila kita bandingkan batik yang kita kenal sekarang dengan batik puluhan tahun yang lalu, tidak begitu banyak perubahan, baik dari bahan, cara maupun coraknya. Sifat inilah yang menyebabkan seni batik mudah dipelajari dari generasi ke generasi.

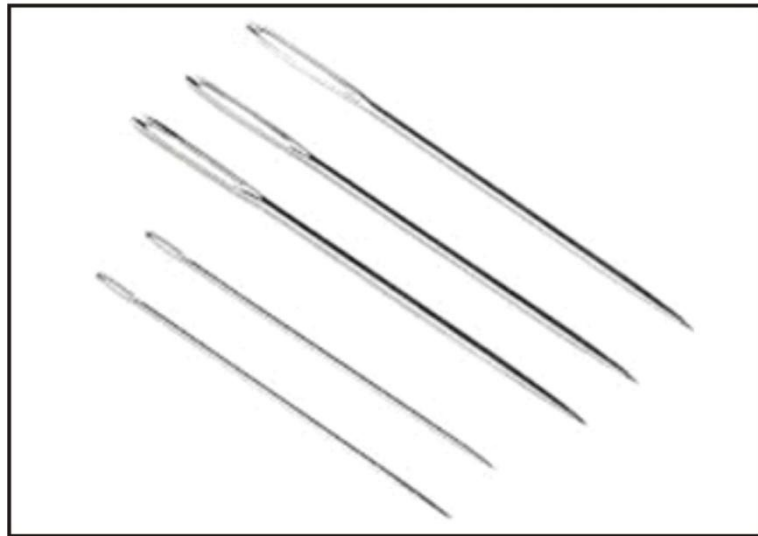
a. Alat dan Bahan Dalam Proses Pembuatan Batik Ikat Celup

1) Alat

Alat merupakan suatu benda yang gunanya untuk mengerjakan sesuatu, bisa juga disebut dengan perkakas atau peralatan. Sedangkan bahan sendiri merupakan suatu pelengkap untuk membuat sesuatu, oleh karena itu alat dan bahan tidak dapat dipisahkan. Menurut Rini Ningsih (2001: 4), untuk menciptakan suatu karya seni kerajinan tidak lepas dari alat dan bahan yang akan digunakan. Sedangkan untuk membuat kerajinan ikat celup ini, maka alat dan bahan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Jarum jahit

Jarum jahit digunakan untuk menjahit motif-motif yang diinginkan, jarum jahit yang digunakan juga harus yang memiliki lubang jarum yang besar, supaya benang dan tali yang lain dapat masuk pada lubang tersebut.



Gambar 1: **Jarum Jahit**
(Sumber: Rini Ningsih, 2001: 4)

b) Benang jahit

Benang bertujuan untuk mengikat kain agar kain tidak kemasukan warna pada saat proses pewarnaan berlangsung. Benang yang digunakan sebaiknya benang yang tebal dan kuat seperti benang sintetis, benang jeans, dan benang sepatu agar pada saat pewarnaan benang tersebut tidak putus dan rapuh.

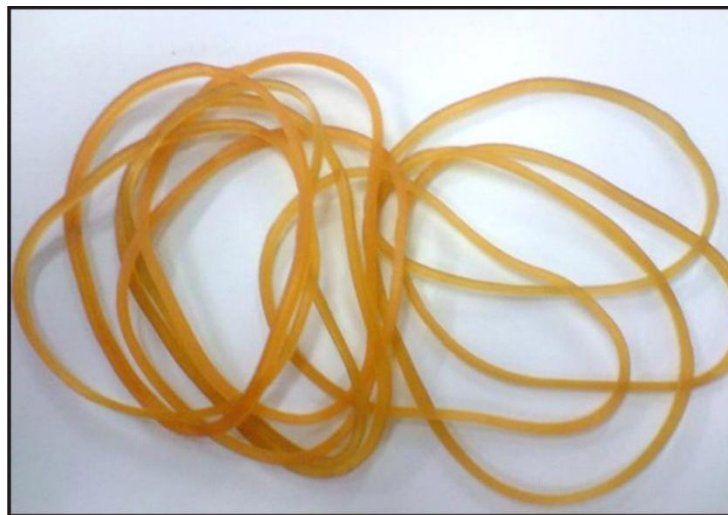


Gambar 2: **Benang Jahit**

(Sumber: <http://srv-live-02.lazada.co.id> diakses 6 Desember 2013)

c) Karet Gelang

Karet digunakan untuk membuat motif dan membantuk untuk mengikat biji-bijian.



Gambar 3: **Karet Gelang**

(Sumber: Rini Ningsih, 2001: 5)

d) Dingklik

Dingklik atau tempat duduk yaitu untuk duduk pada saat pembuatan batik jumputan



Gambar 4: **Dingklik**
(Sumber: Rina Pandan, 2013: 44)

e) Ember

Digunakan untuk melarutkan warna-warna tertentu agar mempermudah pada saat mewarna kain



Gambar 5: **Ember**
(Sumber: <http://dwiputranto.files.wordpress.com> diakses 6 Desember 2013)

f) Kuas

Kuas untuk membatik seharusnya menggunakan kuas yang tahan terhadap panas, berfungsi untuk mencolet warna atau menutup permukaan kain yang tidak harus terkena warna lain.



Gambar 6: **Kuas**
(Sumber: Rini Ningsih, 2001: 6)

g) Gunting

Gunting yaitu berfungsi untuk memotong kain, tali, benang, dan karet.



Gambar 7: **Gunting**
(Sumber: Rini Ningsih, 2001: 7)

h) Pensil

Pensil yaitu alat untuk menggambar pola



Gambar 8: **Pensil**
(Sumber: Rini Ningsih, 2001: 8)

i) Panci atau dandang besar

Digunakan untuk mendidihkan air yang akan digunakan untuk pelarutan warna yang menggunakan air panas.



Gambar 9: **Panci Atau Dandang Besar**
(Sumber: <http://planetsehat.com> diakses 6 Desember 2013)

2) Bahan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007: 114) bahan adalah barang yang akan dibuat menjadi suatu benda. Bahan merupakan faktor yang penting dalam proses pembuatan batik ikat celup, sebab tanpa adanya bahan proses pembuatan tidak akan terlaksana.

Adapun bahan yang diperlukan untuk membuat batik ikat celup antara lain:

a) Kain

Kain adalah salah satu bahan yang digunakan untuk membuat batik, diantaranya batik ikat celup menggunakan kain. Adapun jenis-jenis kain yang digunakan dalam pembuatan batik ikat celup tersebut antara lain:

a. Mori

Dilihat dari bahan dasarnya, kain mori berasal dari katun (buah kapas), sutera asli atau sutera tiruan (Susanto, 1980: 53). Kain mori dari katun lebih umum digunakan untuk proses batik ikat celup. Berdasarkan kehalusannya, kain mori yang paling halus terdiri dari mori primissima dan mori prima. Sedangkan mori yang golongan sederhana yaitu mori biru dan blaco. Dari beberapa bahan mori (katun) yang selama ini dipakai bahan batik, di dalam penerapannya untuk bahan busana mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan yang dimiliki oleh kain mori (katun) yaitu mempunyai daya serap yang tinggi terhadap cairan dan berfungsi sebagai penghantar yang baik dari pengaruh cuaca dalam pemakaiannya. Kelemahan yang dimiliki kain mori mempunyai sifat mudah kusut yang mudah terserang bakteri, sehingga mengakibatkan kain cepat rusak.



Gambar 10: **Mori**
(Sumber: Rina Pandan, 2013: 47)

b. Sutera

Selain mori, pembuatan batik jumputan bisa juga menggunakan sutra atau sutera adalah serat protein alami yang dapat ditenun menjadi textil. Jenis sutra yang paling umum adalah sutra dari kepongpong yang dihasilkan larva ulat sutra murbei (*Bombyx mori*) yang ditenak (peternakan ulat itu disebut serikultur) sehingga memudahkan proses pengikat dan pencelupan. Sutra berstruktur mulus, lembut namun tidak licin, rupa berkilauan yang menjadi daya tarik sutra berasal dari struktur seperti prisma segitiga dalam serat tersebut yang membuat kain sutra dapat membiaskan cahaya dari sudut.



Gambar 11: **Sutra**
(Sumber: Dokumentasi Rina Pandan, 2013: 48)

Ada juga beberapa jenis kain yang sifatnya tidak cocok untuk proses batik ikat celup, diantaranya kain dari benang rayon atau kain yang memiliki permukaan yang terlalu licin, kain yang terlalu kaku atau keras, atau tidak memiliki daya serap yang memadai.

b) Krikil, batu.

Adalah alat yang digunakan sebagai pembatas atau penunjang pembuatan motif pada saat dilakukan proses pengikatan atau penjahitan kain



Gambar 12: Krikil, Batu

(Sumber: <http://www.trisulamassakti.com> diakses 6 Desember 2013)

c) Pewarna

Pewarna bertujuan untuk memberi warna pada kain batik sehingga menghasilkan suatu warna yang baik. Proses pewarnaan dapat dilakukan dengan cara celupan, coletan, dan kuasan.

	Naphthol AS-G.	Naphthol AS	Naphthol AS-D	Naphthol AS-OL	Naphthol AS-BS	Naphthol AS-BO	Naphthol AS-BR	Naphthol AS-LB	Naphthol AS-GR
Garam Kuning GC.									
Garam Or. GC.									
Garam Scarlet R.									
Garam Scarlet GG.									
Garam Red 3 GL.									
Garam Red B.									
Garam Bordo GP.									
Garam violet B.									
Garam Blue BB.									
Garam Blue B.									
Garam Black B.									

Gambar 13: Seri Warna Pada Pewarnaan Naphthol

(Sumber: Dokumentasi Rina Pandan, 2013: 50)

b. Proses Dalam Pembuatan Batik Ikat Celup

Membatik dengan proses sederhana dapat dilakukan dengan teknik ikat celup atau biasa disebut jumputan. Proses batik ikat celup ini dikerjakan dengan peralatan dan cara kerja yang sangat sederhana tetapi hasilnya tidak kalah dengan batik tulis dan batik cap. Berikut akan dijelaskan secara singkat proses kerja dari batik ikat celup (Rahmat Dwiyanto, (1992: 5).

- a) Proses persiapan yaitu menyiapkan kain yang akan diproses ikat celup
- b) Ikat bagian-bagian yang akan dikehendaki, dengan karet gelang, rafia, atau bahan lainnya agar warna tidak masuk pada bagian yang diikat tersebut.
- c) Memasak air sampai mendidih lalu pewarnaan dimasukkan ke dalam panci dan tambahkan garam dua sendok, kemudian diaduk-aduk sampai rata.
- d) Kain yang diikat tadi dicelupkan ke air dingin terlebih dahulu, lalu diperas dan dimasukkan ke dalam larutan warna hingga terbenam seluruhnya serta dibolak-balik
- e) Setelah 45-60 menit, kain diangkat dan dibiarkan menjadi dingin. Setelah dingin kemudian dicuci dengan air bersih agar warna yang masih melekat pada kain tersebut benar-benar bersih.
- f) Langkah selanjutnya yaitu ikatan-ikatan dibuka dan terbentuklah motif, motif pada hasil ikatan tersebut.
- g) Pekerjaan terakhir yaitu kain dijemur pada tempat yang teduh sampai kering.

3. Unsur-unsur Desain

Desain adalah pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda buatan (Sipahelut, 1991: 9). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007: 319) ditegaskan desain berarti kerangka, bentuk atau rancangan. Secara etimologis kata desain berasal dari kata *design* (Itali) yang artinya gambar (Sachari, 2002: 2). Sedangkan dalam bahasa latin berasal dari kata *designare*, yang artinya membuat suatu rancangan berupa gambar atau sketsa yang melibatkan unsur-unsur visual seperti garis, bentuk, tekstur, warna, dan nilai (Prawira, 2003: 5). Suhersono (2005: 11) juga menyatakan hal yang senada, bahwa desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan. Selain itu Sachari (2002: 2) menyatakan bahwa:

“Dalam dunia seni rupa di Indonesia, kata desain sering kali dipadankan dengan reka bentuk, reka rupa, tata rupa, perupa, *anggitan*, rancangan, rancang bangun, gagasan rekayasa, perencanaan, kerangka, sketsa ide, gambar, busana, hasil ketrampilan, karya kerajinan, kriya, teknik presentasi, penggayaaan, komunikasi rupa, denah, *lay out*, ruang (interior), benda yang bagus pemecahan masalah rupa, seni rupa, susunan rupa, tata bentuk, tata warna, ukiran, motif, ornamen, grafis, dekorasi, sebagai kata benda) atau menata, mengkomposisi, merancang, merencana, menghias, memadu, menyusun, mencipta, berkreasi, menghayal, merenung, menggambar, meniru gambar, menjiplak gambar, melukiskan, menginstalasi, menyajikan karya, (sebagai kata kerja), dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan merancang dalam arti luas”.

Desain merupakan susunan garis atau bentuk yang menyempurnakan rencana kerja seni dengan memberi penekanan khusus pada aspek proporsi, struktur, dan keindahan secara terpadu (Sachari, 2002: 8). Bruce Archer (dalam Sachari, 2002: 4-6) juga mengemukakan definisi desain, desain merupakan kebutuhan manusia dalam berbagai bidang pengalaman, keahlian dan

pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya, terutama yang berhubungan dengan bentuk, komposisi arti, nilai, dan berbagai tujuan benda buatan manusia. Lingkup desain dapat dikatakan hampir tidak terbatas, melingkupi aspek semua yang memungkinkan untuk dipecahkan oleh profesi ini. Namun, Sachari (2002: 2) menyatakan bahwa terdapat wilayah profesi yang tegas terdiri dari desain produk (*industrial design*), desain grafis (*graphic design*), desain interior (*interior design*), dan desain tekstil (*textile design*) jika mengacu kepada perkembangan internasional.

Beberapa pendapat yang telah mendefinisikan desain melalui sudut pandangnya tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa desain adalah rancangan gambar yang tersusun atas garis, tekstur, bentuk, dan warna, (unsur rupa) yang tersusun dalam suatu komposisi dan proporsi yang diperhatikan keindahannya untuk mengungkapkan sebuah ide atau gagasan dalam menciptakan suatu karya.

a. Unsur-Unsur Rupa

Menurut Irawan (2013: 10) unsur-unsur rupa terdiri dari beberapa bagian, yaitu garis, arah, bidang, ukuran, tekstur, nada, khroma, dan warna.

1) Garis

Dalam seni batik garis mempunyai peranan sebagai garis yang kehadirannya sekedar memberi tanda, garis sebagai lambang, dan garis sebagai simbol ekspresi dari ungkapan seniman. Garis-garis non geometrik yang bersifat tak resmi dan cukup luwes, lemah-gemulai. Lembut acak-acakan, yang semuanya tergantung pada intensitas pembuat garis saat itu.

Menurut Sipahelut (1991: 25) ada bermacam-macam sifat garis, antara lain lurus datar, lurus tegak, diagonal, lengkung, mendatar, lengkung tegak, lengkung diagonal, lurus terputus-putus, lengkung terputus-putus, bergelombang, bergerigi, dan kusut, apabila diperhatikan, maka akan terasa bahwa macam-macam garis tersebut dapat menimbulkan kesan yang berbeda-beda. Kalau lurus atau lengkungnya itu menunjukkan sifat garis, maka kesannya terhadap perasaan disebut sebagai watak garis. Jika dari sebuah titik ditarik akan menjadi garis. Demikian pula jika titik dijejer rapat akan menghasilkan garis. Di dalam motif batik, titik menduduki peran yang penting. Titik banyak digunakan dalam pembuatan motif batik contohnya: unsur titik dalam motif parang, unsur titik dalam motif kawung, dan unsur titik dalam motif ceplok. Untuk memperindah batik Pajimatan Giriloyo pola keseluruhan baik ornamen pokok maupun ornamen pengisi diberi hiasan yang berupa titik-titik, gabungan titik dan garis yang disebut dengan *isen*. Biasanya *isen* dalam seni batik mempunyai bentuk dan nama tertentu, sedang jumlahnya banyak sekali.

2) Arah

Di dalam suatu perancangan atau desain arah berperan untuk memberikan kesan gerak dan irama. Tujuan utama dari arah gerak ini adalah agar gerakan maupun irama yang terjadi tetap membentuk suatu kesatuan dan tidak keluar dari bidang gambar. Dalam mencapai sebuah komposisi gerak dan irama, terdapat dua macam penerapan, yaitu arah komplementer dan arah gelang-gelang. Arah komplementer adalah arah yang berlawanan, sedangkan arah gelang-gelang

adalah arah yang bergerak seolah-olah memutar mengelilingi suatu pusat (Irawan, 2013: 20).

3) Shape (bangun)

Shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur (Kartika, 2004: 41). Menurut Kartika (2004: 42) *shape* (bangun) yang terjadi meliputi *shape* yang menyerupai wujud alam (*figure*) dan *shape* yang tidak sama sekali menyerupai alam (*figur*) dan *shape* yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (*non figur*) keduanya akan terjadi menurut kemampuan mengolah objek, di dalam mengolah objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang seniman.

Kartika (2004: 42-43) menyebutkan bahwa perubahan wujud tersebut meliputi stilasi, distorsi, transformasi, dan disformasi, stilasi merupakan cara penggambaran dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda untuk mencapai bentuk keindahan, distorsi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan mengangkat wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar, transformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara memindahkan wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar dan disformasi merupakan penggambaran bentuk dengan cara mengubah bentuk objek tersebut dengan hanya sebagian yang mewakili atau mengambil unsur tertentu yang mewakili karakter.

4) *Texture*

Teksture (textur) adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada bentuk karya seni rupa secara nyata atau semu (Kartika, 2004: 47-48). Sedangkan Sipahelut (1991: 31) menerangkan bahwa tekstur dapat mempengaruhi penampilan benda, baik secara visual (berdasarkan penglihatan) maupun secara sensasional (berdasarkan kesan terhadap perasaan).

5) *Warna*

Warna merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Warna tidak hanya berfungsi untuk merubah atau menambah sesuatu menjadi indah dan menarik tetapi juga akan mempengaruhi panca indera dan kejiwaan manusia. Warna juga merupakan unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan penglihatan sehingga mampu merangsang munculnya rasa haru, sedih, gembira, semangat, dan lain-lain (Kusrianto, 2007: 46).

Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda (Mikke Susanto, 2011: 433). Menurut Sachari (2002: 27), warna merupakan kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata, oleh karena itu warna tidak akan terbentuk jika tidak ada cahaya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007: 1125) mengartikan bahwa warna merupakan corak, rupa, seperti misalnya: merah, biru, kuning, dan lain-lain.

Berbicara tentang warna tidak ubahnya berbicara mengenai rasa dan selera, sedangkan selera sendiri dapat dibedakan lagi antara selera pribadi dan

selera golongan yang dipengaruhi oleh pandangan dan lingkungan yang melaksanakan secara turun temurun, yaitu yang disebut tradisional. Masih banyak juga selera yang disebut musiman dan mode. Pada saat tertentu orang senang menggunakan kombinasi warna yang lembut, kemudian berubah menjadi warna yang mencolok dan kontras. Warna selain menambah keindahan juga dapat membedakan motif yang satu dengan motif yang lain. Ada juga yang berperan sebagai lambang misalnya warna putih melambangkan kesucian, merah melambangkan keberanian dan sebagainya. Warna sebagai unsur desain di samping untuk mencapai fungsi seperti di atas, warna juga mempunyai makna yang melambangkan sesuatu, kesan tertentu, seperti kesan luas, lebar, ringan dan sebagainya. Dengan memahami macam dan sifat-sifat warna akan membantu keberhasilan dalam membuat desain.

Garis, *shape* (bangun), *texture* (rasa permukaan bahan), dan warna yang telah dijelaskan tersebut merupakan unsur-unsur rupa yang merupakan dasar yang digunakan dalam penciptaan desain, karena setiap karya yang tercipta selalu mengalami tahapan desain terlebih dahulu, untuk menciptakan karya yang baik tentu harus memiliki desain yang baik pula.

Menurut Susanto (1980: 178) berbicara mengenai warna tidak lepas dari dua segi yaitu:

Seni batik dan teknik batik, warna lebih ditekankan pada arti warna-warna harmoni dari warna itu sendiri dan komposisi warna pada bidang kain. Sedangkan ditinjau dari segi teknik batik lebih menekankan pada bahan warna apa dan bagaimana cara pewarnaannya.

Pada zaman dahulu kain hanya dibuat hanya dengan satu warna saja, yaitu merah tua dan biru tua. Teknik ini terlihat di daerah Priangan Jawa Barat yang

disebut kain *simbut* yang dasarnya berwarna merah tua dengan garis-garis yang membentuk motif berwarna putih (Susanto 1980: 178).

Pada perkembangan berikutnya dibuat dengan warna, seperti biru tua dan sogu atau coklat kebanyakan terdapat di Jawa Tengah. Sedangkan di Jawa Barat warna biru tua dicelupkan warna sogu secara keseluruhan sehingga tampak berwarna hitam atau warna sogu. Selanjutnya perkembangan penggunaan warna-warna dilakukan dengan banyak warna, antara lain: hijau, merah, kuning, ungu, biru, dan sogu (Susanto, 1980: 179).

Ditinjau dari bahan warna yang digunakan, maka warna batik dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu warna alami, dan warna sintetis (*Katalog Batik Khas Jawa Barat*, 1996: 19).

Dahulu sebelum dibanjiri zat warna sintetis pewarnaan batik menggunakan zat warna alam. Zat warna alam berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Zat warna tumbuh-tumbuhan diambil dari daun, batang (kayu), akar, kulit, buah, dan bunga. Beberapa tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai zat-zat warna antara lain: kayu pohon sogu tegeran, kulit sogu jambal, kayu sogu jawa, kulit pohon sogu kenet, kulit pohon sogu tekik, akar mengkudu, jirak, jirek, temulawak, kunir, kayu laban, kayu mandu, teh, gambir, pinang, pucuk gebang, kembang pulu, sari kuning, blendok, trembolo, dan kulit pohon memplan. Adapun sebagai bahan untuk menimbulkan warna, mempertahankan dari zat-zat warna alam ialah: jeruk citrun, jeruk nipis, cuka, sendawa pinjen, tawas, gula aren, gula batu, gula jawa, tanjung, tetes, air kapur, tape, pisang klutuk, daun jambu klutuk.

Selanjutnya, muncul beberapa warna sintetis, diantaranya *naphtol*, indigosol, rapit, dan lain-lain. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa batik menggunakan warna alam sebenarnya telah ada dan menjadi *local genius* bagi masyarakat pembatik Indonesia sejak jaman dahulu. Saat ini sebagian para pengrajin batik khususnya di Giriloyo kembali menggunakan pewarnaan alami. Alasan yang paling tepat karena ditinjau dari sudut medis dan ekologis warna alami jauh lebih aman. Selain itu adanya pendapat dari beberapa para peneliti yang menyatakan bahwa penggunaan warna sintetis cenderung kurang aman. Jika dilihat dari penjelasan mengenai pewarna menunjukkan bahwa batik mengalami perubahan dalam waktu yang cukup lama, bahkan semacam akan membentuk putaran siklus penggunaan pewarna batik.

b. Dasar-Dasar Penyusunan (Prinsip Desain)

Menurut Kartika (2004: 54-58) dasar-dasar penyusunan (prinsip desain), diantaranya yaitu harmoni (selaras), kontras, refitisi, (irama), dan gradasi. Harmoni merupakan kesan kesesuaian antara bagian satu dengan benda lain yang dipadukan, atau unsur satu dengan yang lainnya pada suatu susunan komposisi. Menurut Prawira (2003: 172) Komposisi merupakan penyusunan unsur-unsur desain untuk mewujudkan suatu bentuk perencanaan. Dimana harmoni merupakan salah satu dari unsur komposisi tersebut

Menurut Sipahelut (1991: 17) dijelaskan bahwa ada lima prinsip desain yang perlu diperhatikan oleh para desainer dalam mendesain, yakni: pertama kesederhanaan yang dimaksud ialah pertimbangan-pertimbangan yang mengutamakan pengertian dan bentuk yang inti (prinsipal). Segi-segi yang

menyangkut gebyar wujudnya, seperti antara lain kemewahan bahan, kecanggihan struktur, kerumitan hiasan, dan lain-lain, sebaiknya disisihkan. Hanya kalau benar-benar perlu atau mutlak diperlukan, barulah segi-segi yang bukan termasuk inti itu diperhitungkan.

kedua keselarasan dalam pengertiannya yang pokok, keselarasan berarti kesan *kesesuaian* antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda, atau antara benda yang satu dengan benda lain yang dipadukan, atau juga antara unsur yang satu dengan lainnya pada suatu susunan (komposisi). Ketiga irama ialah untaian kesan gerak yang ditimbulkan oleh unsur-unsur yang dipadukan secara berdampingan dan secara keseluruhan dalam suatu komposisi.

Keempat kesatuan yang Terpadu Suatu benda hendaknya dapat mengesankan adanya kesatuan yang terpadu (*unity*). Hal itu tergantung pada desain atau rancangannya. Bentuk suatu benda akan tampak utuh, kalau bagian yang satu menunjang bagian yang lain secara selaras. Bentuknya akan tampak terbelah apabila masing-masing bagian muncul sendiri-sendiri, tidak kompak satu sama lain. Kelima yaitu keseimbangan yang merupakan prinsip desain yang paling banyak menuntut kepekaan perasaan. Dalam menyusun benda atau menyusun unsur rupa, faktor keseimbangan akan sangat menentukan nilai artistik dari komposisi yang dibuat itu.

Prinsip desain yang telah dijelaskan tersebut merupakan modal menyusun atau mengkomposisi unsur-unsur dalam menciptakan suatu karya seni. Sedangkan penyusunan atau komposisi dan unsur-unsur estetik merupakan prinsip pengorganisasian unsur dalam desain. Hakekat suatu komposisi yang baik, jika

suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni senantiasa memperhatikan dasar-dasar serta hukum penyusunannya.

c. Hukum Penyusunan (Azas Desain)

Hukum penyusunan (azas desain) menurut Kartika (2004: 59-65) adalah kesatuan (*unity*), keseimbangan, (*balance*), kesederhanaan (*simplicity*), aksentuasi (*emphasis*). Kesatuan merupakan penggabungan yang dimaksudkan agar saling mengisi dan melengkapi agar tidak terlihat adanya penonjolan yang mencolok dari setiap unsur desain yang ada. Menurut Prawira (2003: 173) dijelaskan bahwa ada beberapa macam kesatuan dalam penyusunan unsur-unsur desain, yaitu kesatuan statis, dan dinamis, kesatuan ide, dan kesatuan gaya dan watak.

Keseimbangan adalah penyusunan unsur-unsur desain dengan komposisi yang seimbang atau tidak berat sebelah. Ada dua macam keseimbangan yang diperhatikan dalam penyusunan, yaitu *formal balance* (keseimbangan formal) dan *informal balance* (keseimbangan informal). Keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros sedangkan keseimbangan non formal yaitu keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris (Kartika, 2004: 60-62).

Kesederhanaan adalah selektif dan kecermatan pengelompokkan unsur-unsur artistik dalam desain. Kesederhanaan mencakup dalam beberapa aspek, yaitu kesederhaan unsur, kesederhanaan struktur, dan kesederhanaan teknik (Kartika, 2004: 62-63). Kesederhanaan unsur artinya unsur-unsur dalam desain atau komposisi tersebut sederhana, karena unsur yang terlalu rumit akan menjadi

bentuk yang mencolok. Kesederhanaan struktur artinya suatu komposisi yang baik dapat dicapai melalui penerapan struktur yang sederhana, sesuai dengan pola, fungsi, atau efek yang dikehendaki. Kesederhanaan teknik artinya sesuatu komposisi dapat dicapai dengan teknik yang sederhana, kalau memerlukan perangkat bantu, diupayakan menggunakan perangkat sederhana.

Aksentuasi diperlukan dalam desain, karena desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Untuk menimbulkan pusat perhatian, penyusunan unsur-unsur dapat dilakukan dengan cara mengelompokkan objek-objek tertentu, menggunakan konteks warna, menerapkan suatu unsur yang kecil tetapi memiliki pengaruh besar, membuat latar belakang yang sederhana disekeliling objek, menempatkan suatu yang lain dalam penyusunan unsur sehingga muncul sesuatu yang merupakan klimaks (Prawira, 2003: 181).

Kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), kesederhanaan, (*simplicity*), dan aksentuasi (*emphasis*), merupakan beberapa hukum penyusunan (azas desain) yang sebagai mana mestinya harus diperhatikan dalam penyusunan dan pembuatan suatu desain. Apabila komposisi dan proporsi masing-masing azas desain tersebut sesuai maka desain yang dibuat akan terlihat indah dan memiliki nilai estetika.

a) Motif

Menurut Wulandari (2011: 113), menjelaskan bahwa motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi

pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola. Motif batik disebut juga corak, pola, ragam atau elemen yang berbeda antara satu lukisan dengan yang lain (Mikke Susanto, 2011: 267).

Motif adalah pangkal atau pokok dari suatu pola yang disusun dan disebarluaskan secara berulang-ulang, maka akan diperoleh suatu pola. Kemudian setelah pola tersebut diterapkan pada benda maka akan terjadilah suatu ornamen (Gustami, 1983: 7). Menurut Susanto (1980: 212), menjelaskan bahwa motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik.

Suhersono (2005: 10) menjelaskan bahwa motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis misalnya garis berbagai unsur (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar (horizontal dan vertikal) garis yang berpilin-pilin dan salin jalin-menjalin.

Dalam *Kamus Basar Bahasa Indonesia* (1999: 236) diungkapkan bahwa motif adalah sesuatu yang jadi pokok. Dengan demikian, dalam membatik pengertian motif dapat diartikan sebagai bagian pokok dari pola. Pengertian pola adalah ragam hias batik terdiri atas hiasan-hiasan yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kesatuan rancangan yang berpola (Santosa Doellah, 2002: 20).

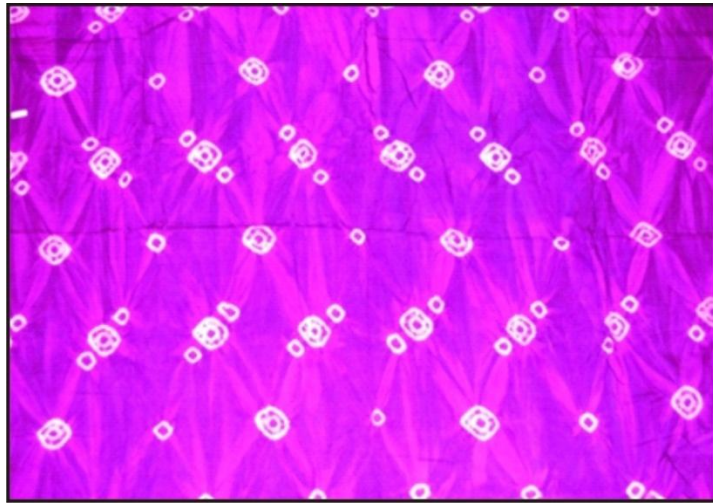
Dari definisi di atas, motif pada hakekatnya merupakan perwujudan tanggapan aktif manusia dalam penggunaan sistem pengetahuannya dalam beradaptasi dengan lingkungannya, yakni terbentuknya suatu motif pada kain yang merupakan hasil dari aktif tanggapan manusia yang memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber inspirasi untuk terbentuknya suatu motif. Terbentuknya suatu motif pada kain batik dilandasi oleh penguasaan sistem pengetahuan mereka tentang lingkungannya yang dapat merangsang manusia untuk menciptakan aneka motif yang kemudian dicurahkan pada selembar kain. Dengan demikian maka kemampuan pengetahuan terhadap berbagai jenis tumbuh-tumbuhan divisualisasikan ke dalam kain berupa motif tumbuh-tumbuhan, dan pengetahuan terhadap berbagai jenis binatang mewujudkan terciptanya motif binatang.

Motif disamping berfungsi sebagai hiasan juga merupakan sumber informasi kebudayaan dalam wujud lambang-lambang yang mempunyai makna. Motif yang diterapkan pada setiap benda kerajinan umumnya merupakan stilisasi dari bentuk-bentuk yang ada di sekitar alam, contohnya tumbuh-tumbuhan, binatang, awan, gunung, dan sebagainya.

Menurut Mila Karmila (2010: 41), motif yang dibuat banyak bulat-bulat dan orang Palembang menyebutnya kain pelangi yang biasa dipakai sebagai selendang yang terbuat dari bahan sutera. Disebut pelangi karena kain ini motifnya mempunyai ciri khas titik tujuh, dan warna warni. Awalnya kain jumputan ini dikenakan kalangan bangsawan di kerajaan Sriwijaya untuk acara-acara tertentu seperti: pernikahan, kelahiran, dan upacara siraman. Sedangkan di Kalimantan Selatan dikenal dengan kain sasirangan.

Berdasarkan pembuatan batik ikat celup sendiri memiliki dua macam teknik yaitu teknik ikatan dan jahitan. Maka, ada beberapa macam motif yang dihasilkan dari kedua teknik tersebut dan diantaranya motif-motif yang dihasilkan dari teknik-teknik tersebut adalah:

1. Motif *Gegetan*



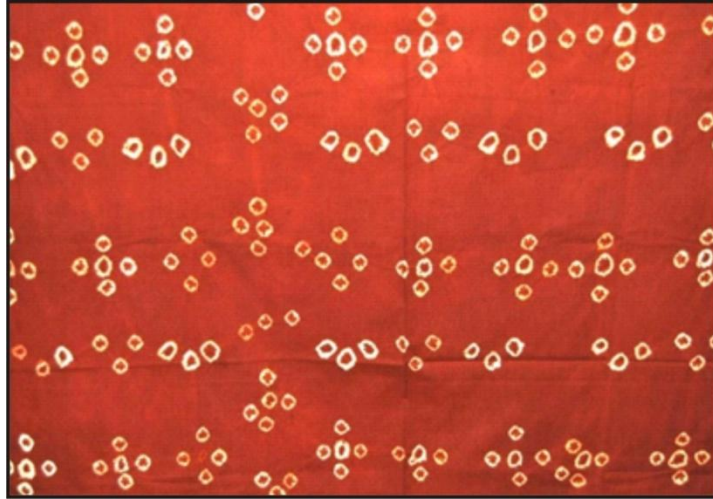
Gambar 14: **Motif *Gegetan***
(Sumber: Mila Karmila, 2010: 41)

2. Motif Belah Ketupat



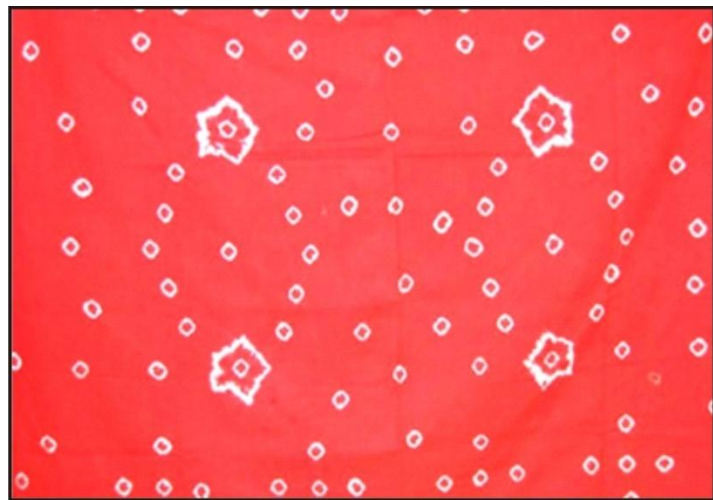
Gambar 15: **Motif Belah Ketupat**
(Sumber: Mila Karmila, 2010: 42)

3. Motif Tritik



Gambar 16: **Motif Tritik**
(Sumber: Mila Karmila, 2010: 42)

4. Motif Bintang Tritik



Gambar 17: **Motif Bintang Teritik**
(Sumber: Mila Karmila, 2010: 42)

b) Pola

Pola merupakan pengulangan motif yang membentuk susunan indah (Kusmiati, 2004: 83). Dalam pembuatan batik juga terdapat pola batik. Menurut Kuwat (1979: 83) pola batik adalah motif yang dibuat di atas kertas kalkir,

kemudian dipindah di atas bahan mori, menggunakan alat meja, pola, dan gores pensil. Dalam batik cap, pola digambarkan pada cap batik. Pola adalah hasil susunan motif-motif yang sering dimanfaatkan untuk hiasan pada permukaan yang dibuat dengan teknik pengulangan (*repetition*) suatu motif. Motif tersebut mempunyai makna simbolik yang sejak dahulu digunakan untuk acara tersebut. Fungsi pola pada permukaan karya desain untuk mendukung dan mempertegas keindahan. Pembuatan pola harus memperhatikan bentuk dasar dari karya yang didesain. Pada arsitektur, pola dimanfaatkan sebagai penghias dinding yaitu dengan bahan batu-batuan sehingga akan muncul kesan kuat dan megah.

Pola terbentuk dari komposisi bentuk. Komposisi berasal dari bahasa Inggris *composition* dari kata kerja *to compose* yang berarti mengarang, menyusun, atau mengubah (Prawira: 2003: 83). Komposisi merupakan tata susunan beberapa bentuk yang terjalin dalam kesatuan, sehingga terwujud bentuk baru sesuai kondisi tertentu. Penyusunan unsur seni menggunakan keindahan bentuk yang simetris, ataupun asimetris merupakan gambaran hasil susunan elemen yang sama, saling keterkaitan wujud dan posisi yang sama. Bentuk tersebut disusun dengan baik dan tidak monoton, tidak membosankan, dan kacau menimbulkan keindahan alami, dan menjadi kesatuan yang utuh.

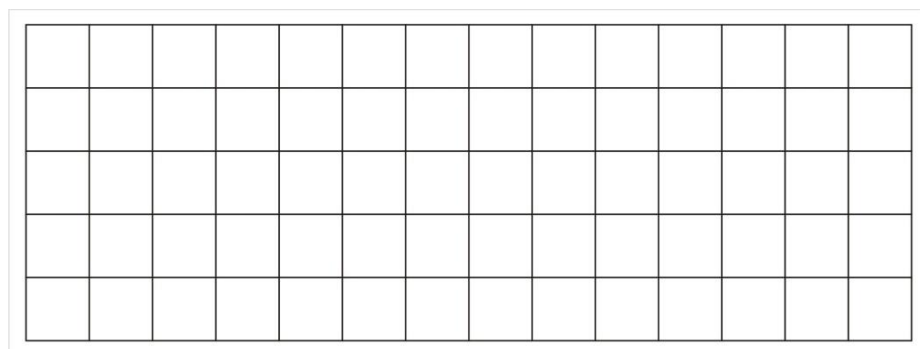
Motif yang membentuk pola dapat merupakan tiruan bunga dan sulur-suluran yang diwujudkan menjadi garis untuk menimbulkan kesan simetris dan asimetris tetapi mempunyai irama. Pola dari setiap daerah berbeda-beda, perbedaan ini dipengaruhi oleh tradisi dan budaya asalnya. Dalam proses karya ada hasil karya yang baku, maksudnya baku tidak berubah bentuknya dari awal

diciptakan sampai sekarang. Hal ini dikarenakan kuatnya nilai spiritual yang berkaitan dengan nilai simbolis.

Pembuatan pola ada dua teknik yaitu pembuatan pola dengan bantuan garis dan pembuatan pola dengan mal. Pembuatan pola dengan bantuan garis ada bermacam-macam yaitu pola ulang sejajar, pola ulang menyudut, pola ulang diagonal, pola ulang datar, pola ulang berpotongan, dan pola ulang melintang. Pembuatan pola dengan mal yaitu pola digambarkan terlebih dahulu dikertas kalkir kemudian dipindah pada kain menggunakan meja pola menggunakan pensil.

1. Menggaris Kain Mori Untuk Membuat Pola Motif

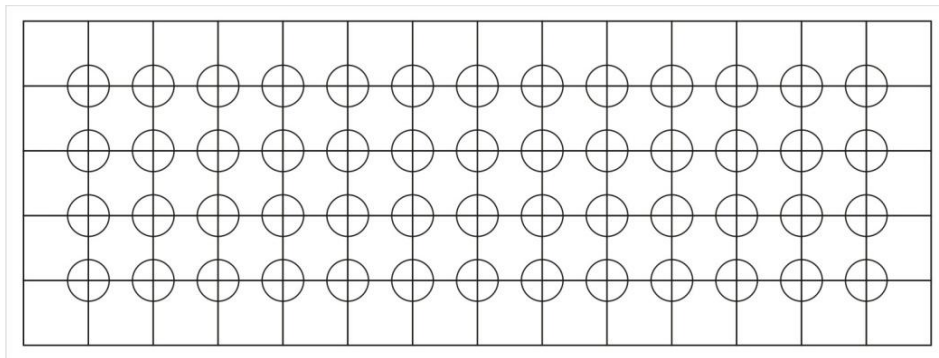
Menurut Rini Ningsih (2001: 8) Untuk mendapatkan hasil motif yang serasi pada kain batik jumputan terlebih dahulu harus membuat garis pertolongan pada kain. Garis-garis tersebut untuk menentukan motif batik agar beraturan. Sedangkan untuk motif bebas, cukup membubuhkan titik-titik motif pada kain. Garis pertolongan sebaiknya diukur serasi sesuai dengan lebar kain, misalnya 10 sampai dengan 15 cm.



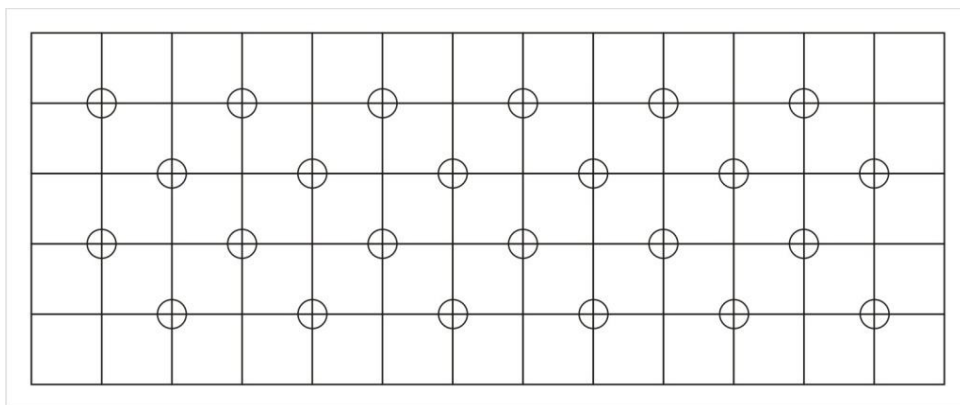
Gambar 18: Garis Pertolongan Pada Kain Mori
(Sumber: Rini Ningsih, 2001: 9)

2. Menentukan Pola Batik Jumputan

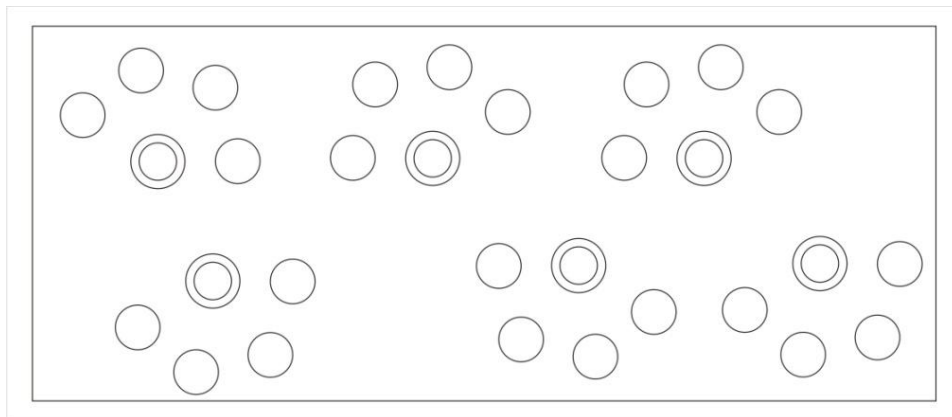
Setelah membuat garis-garis beraturan, langkah selanjutnya adalah membubuhkan titik-titik motif yang akan dibuat ikatan. Berikut ada bermacam-macam motif batik beraturan maupun motif batik bebas. Perhatikan contoh pola motif batik jumputan berikut ini:



Gambar 19: Pola Motif Beraturan Dengan Jarak Sama
(Sumber: Rini Ningsih, 2001: 10)



Gambar 20: Pola Motif Beraturan Selang Seling
(Sumber: Rini Ningsih, 2001: 10)



Gambar 21: **Pola Motif Bebas Dengan Kombinasi Bentuk Besar Kecil**
(Sumber: Rini Ningsih, 2001: 11)

c) Warna

Warna merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Warna tidak hanya berfungsi untuk merubah atau menambah sesuatu menjadi indah dan menarik tetapi juga akan mempengaruhi panca indera dan kejiwaan manusia. Warna juga merupakan unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan penglihatan sehingga mampu merangsang munculnya rasa haru, sedih, gembira, semangat, dan lain-lain (Kusrianto, 2007: 46).

Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda (Mikke Susanto, 2011: 433). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999: 1125) mengartikan bahwa warna merupakan corak, rupa, seperti misalnya: merah, biru, kuning, dan lain-lain.

Berbicara tentang warna tidak ubahnya berbicara mengenai rasa dan selera, sedangkan selera sendiri dapat dibedakan lagi antara selera pribadi dan selera golongan yang dipengaruhi oleh pandangan dan lingkungan yang melaksanakan secara turun temurun, yaitu yang disebut tradisional. Masih banyak

juga selera yang disebut musiman dan mode. Pada saat tertentu orang senang menggunakan kombinasi warna yang lembut, kemudian berubah menjadi warna yang mencolok dan kontras. Warna selain menambah keindahan juga dapat membedakan motif yang satu dengan motif yang lain. Ada juga yang berperan sebagai lambang misalnya warna putih melambangkan kesucian, merah melambangkan keberanian dan sebagainya. Warna sebagai unsur desain di samping untuk mencapai fungsi seperti di atas, warna juga mempunyai makna yang melambangkan sesuatu, kesan tertentu, seperti kesan luas, lebar, ringan dan sebagainya. Dengan memahami macam dan sifat-sifat warna akan membantu keberhasilan dalam membuat desain.

Menurut Susanto (1980: 178) berbicara mengenai warna tidak lepas dari dua segi yaitu:

Seni batik dan teknik batik, warna lebih ditekankan pada arti warna-warna harmoni dari warna itu sendiri dan komposisi warna pada bidang kain. Sedangkan ditinjau dari segi teknik batik lebih menekankan pada bahan warna apa dan bagaimana cara pewarnaannya.

Pada zaman dahulu kain hanya dibuat hanya dengan satu warna saja, yaitu merah tua dan biru tua. Teknik ini terlihat di daerah Priangan Jawa Barat yang disebut kain *simbut* yang dasarnya berwarna merah tua dengan garis-garis yang membentuk motif berwarna putih. Di Tasikmalaya dikenal kain *balagbag*, dan kain *mega mendung* dari Cirebon yang memiliki warna merah tua. Dan kain dengan satu warna yang termasuk kain kuno terdapat di daerah Jawa Tengah yang disebut kain *kelengan* dengan dasar warna biru (Susanto 1980: 178).

Pada perkembangan berikutnya dibuat dengan warna, seperti biru tua dan soda atau coklat kebanyakan terdapat di Jawa Tengah. Sedangkan di Jawa Barat

warna biru tua dicelupkan warna sogi secara keseluruhan sehingga tampak berwarna hitam atau warna sogi. Selanjutnya perkembangan penggunaan warna-warna dilakukan dengan banyak warna, antara lain: hijau, merah, kuning, ungu, biru, dan sogi (Susanto, 1980: 179).

Ditinjau dari bahan warna yang digunakan, maka warna batik dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu pewarna bahan alami, dan pewarna sintetis (Rina, 2013: 48)

1. Warna Alam

Dahulu sebelum dibanjiri zat warna sintetis dari barat, pewarnaan batik menggunakan zat warna alam. Zat warna alam ini berasal dari tumbuh-tumbuhan diambil dari akar, batang (kayu), kulit daun dan bunga, sedangkan yang berasal dari getah buang *lac dye* (Riyanto, BA. 1997: 19).

Menurut Susanto (1980: 71), warna-warna alam diambil dari tumbuh-tumbuhan, antara lain: daun pohon nila, kulit pohon sogi, kayu pohon sogi tegeran, kulit sogi jambal, kayu sogi jawa, kulit pohon sogi kenet, kulit pohon sogi tekik, akar mengkudu, jirak, jirek, temulawak, kunir, kayu laban, kayu mandu, teh, gambir, pinang, pucuk gebang, kembang pulu, sari kuning, blendok, trembolo, dan kulit pohon memplan. Adapun sebagai bahan untuk menimbulkan warna, mempertahankan dari zat-zat warna alam ialah: jeruk citrun, jeruk nipis, cuka, sendawa pinjen, tawas, gula aren, gula batu, gula jawa, tanjung, tetes, air kapur, tape, pisang klutuk, daun jambu klutuk.

2. Warna Sintetis

Warna sintetis merupakan warna yang dibuat melalui proses kimia, zat-zat warna buatan yang digunakan untuk membatik antara lain: cat *indigo* atau (nila), cat soda yang terdiri soda bangkitan, soda sarenan, dan soda *chroom*, cat *naphthol* dan *rapid*, cat *indigosol*, cat *indanthren*, dan *briliant indigo*, cat *basis* dan *procion* (Susanto, 1980: 71-82). Seiring dengan perkembangan jaman, warna sintetis kini banyak digunakan sebagai pewarna dalam batik proses pewarnaan zat pewarna sintetis ini cukup mudah dan menghemat waktu. Warna apapun dapat dicapai dengan sekali proses pencelupan khususnya pada warna-warna sekunder, yaitu hijau, jingga, violet dan yang lain, yang pada zat warna alam harus mengalami pencelupan ganda (Harmoko, dkk. 1997: 179). Tidak semua zat warna sintetis bisa dipakai untuk pewarnaan bahan kerajinan, karena ada zat warna yang prosesnya memerlukan perlakuan khusus, sehingga hanya bisa dipakai pada skala industri. tetapi zat warna sintetis yang banyak dipakai untuk pewarnaan bahan kerajinan antara lain: *naphthol*, *indigosol*, *rapid*, *remazol*, *indanthrene*, *procion*, dan cat *basis*.

a. *Naphthol*

Pemakaian *naphthol* ini sangat menguntungkan dalam proses pembatikan. Beberapa proses pencelupan cara lama dalam pembatikan diganti dengan cara baru yaitu dengan cara *naphthol*, sehingga *naphthol* ini menjadi bahan pokok dalam pewarnaan batik. Zat warna pada *naphthol* terdiri atas dua komponen, yaitu komponen dasar berupa *naphthol* AS dan komponen pembangkit warna yaitu golongan garam (Susanto, 1980: 166).

Menurut Samsi (2011: 61), *naphtol* adalah cat tekstil yang dapat digunakan untuk batik, tetapi tidak dapat larut dalam air. Bisa digunakan hanya pada temperatur rendah karena menghadapi lilin batik. Warnanya kuat dan dapat memberi warna dengan cepat, agar cat *naphtol* dapat larut dalam air, harus dibuat larutan dengan cara menambah *TRO* dan larutan kostik soda kemudian dipanaskan. Cat warna *naphtol* mempunyai dua bahan, *naphtol* sebagai dasar warna dan garam *diazo* sebagai pembangkit warna. Masing-masing bahan tidak dapat memberikan warna jika tidak dicampur. Kalau *naphtol* dipadukan dengan garam *diazo* maka akan bereaksi dalam serat dan akan menimbulkan warna.

Zat *naphtol* yang digunakan dalam pembatikan antara lain *naphtol*: AS, AS-D, AS-G, AS-BO, AS-BD, AS-BG, AS-BR, AS-LB, AS-BS, AS-GR, AS-OL. Garam diazo yang dalam pembatikan sering digunkana antara lain garam diazo: Kuning GC, *Orange* GC, *Orange* R, Merah GG, Merah GL, Merah 3 GL, Merah B, *Bordo* GP, Violet B, *Brown* BB, Hitam B, Hitam K, Biru B, dan Biru BB, Merah G (Samsi, 2011: 63).

b. Indigosol

Menurut Rina (2013: 51) zat warna indigosol merupakan jenis zat warna bejana yang larut dalam air. Larutan zat warnanya berwarna jernih. Pada saat kain dicelupkan ke dalam larutan ini, belum diperoleh warna yang diharapkan. Kain harus dijemur di bawah sinar matahari untuk membantu membangkitkan warnanya. Setelah dioksidasi atau dimasukkan ke dalam larutan asam (HCL atau H₂O), akan diperoleh warna yang dikehendaki. Obat pembantu yang diperlukan

dalam pewarnaan dengan zat warna indigosol adalah natrium nitrit sebagai oksidator.

Pada umumnya cat warna *indigosol* mempunyai dasar warna yang muda, mengkilat dan daya tahannya baik terhadap sinar matahari dan gesekan. Adapun jenis-jenis warna *indigosol* antara lain: *Indigosol Yellow V*, *Indigosol Yellow IGK*, *Indigosol Pink R*, *Indigosol Orange HR*, *Indigosol Brown IRRD*, *Indigosol Grey IBL*, *Indigosol Violet 2R*, *Indigosol Green IB*, *Indigosol Green I3G*, *Indigosol Blue 04B*.

c. *Rapid*

Zat warna ini adalah *naphtol* yang telah dicampur dengan garam *diazodium* dalam bentuk yang tidak dapat bergabung. Untuk membangkitkan warna diikat dengan asam sulfat atau asam cuka. Dalam pewarnaan batik, zat warna *rapid* hanya dipakai untuk pewarnaan secara coletan (Anshori, 2011: 55).

Menurut Samsi (2011: 71), zat warna *rapid* berupa bubuk berwarna, larut dalam air panas. Zat warna *rapid* tidak dapat digunakan untuk celup, sebab tidak dapat rata, biasa digunakan untuk *printing*. Dalam pembatikan digunakan untuk pewarnaan dengan coletan. Setelah dicoletkan, warna akan timbul dan akan timbul setelah warna hasil coletan dibangkitkan. Untuk cat warna *rapid*, warna dapat dibangkitkan dengan membiarkan hasil coletan selama 24 jam atau dengan mencelupkan dalam larutan asam cuka.

d. *Remazol*

Menurut Rina (2013: 51) zat warna remazol mempunyai sifat antara lain: warna cenderung terang atau cerah, mudah larut dalam air, mempunyai warna

yang brilliant dengan ketahanan luntur yang baik, daya afinitasnya rendah. Untuk memperbaiki sifat tersebut pada pewarnaan batik, diatasi dengan cara kuwasan.

Cat warna ini adalah cat warna reaktif dan yang umum dipakai adalah cat *remazol*. Cat warna reaktif ini berupa bubuk berwarna. Ada yang mudah larut dalam air dingin dan ada yang harus dilarutkan dengan air panas. Larutan cat warna reaktif menunjukkan warna yang sebenarnya. Dapat langsung diserap oleh benang kapas dan langsung menimbulkan warna yang sebenarnya tanpa proses pembangkitan. Warna akan lebih bagus kalau ditambahi obat pembasah *matexil* 1 cc/ liter ditambah obat fiksasi (soda kostik/soda abu). Agar cat warna reaktif tidak luntur, dalam penggunaannya harus difiksasi dengan natrium silikat atau *water glass* (Samsi, 2011: 67). Zat warna reaktif umumnya dapat bereaksi dan mengadakan ikatan langsung dengan serat sehingga merupakan bagian dari serat tersebut. Jenisnya cukup banyak dengan nama dan struktur kimia yang berbeda tergantung pabrik yang membuatnya. Remazol dapat digunakan secara pencelupan, *coletan*, maupun *kuwasan*.

e. Indanthrene

Zat warna *indanthrene* normal termasuk golongan zat warna bejana yang tidak larut dalam air. proses pencelupannya tidak perlu penambahan elektrolit karena mempunyai daya serap yang tinggi. Pemakaian reduktor dan alkali banyak dan dicelup pada suhu (40-60°C). Sifat-sifat umum cat *indanthrene* antara lain sebagai berikut: bubuk cat tidak larut dalam air, bentuk gabungan *leukonya* larut dalam air yang *alkali*. Bentuk *leuko* warnanya berlainan dengan warna yang sebenarnya baru timbul setelah dioksidasi menjadi bentuk semula (bentuk yang

tidak larut), karena penyerapan katun terhadap cat pada cara dingin tidak begitu cepat (lambat), maka pada celupan ditambah garam (*garam glauber*) atau garam dapur

f. *Procion*

Procion termasuk golongan cat reaktif yaitu golongan cat baru yang mengadakan gabungan dengan bahan-bahan yang diwarnai secara *direct chemical linkage*. Cat-cat yang termasuk golongan cat reaktif adalah *procion* (ICI), *Cibacron* (Ciba), *Remazol* (HOECHST), *Uhotive* (Uho RRC), *Elizine* (FMC). *Cibacron* dan *Remazol* mencelupnya dalam panas, sedang *procion* sebagian ada yang mencelupnya dalam keadaan dingin yang dapat dipakai untuk celupan batik. Pemakaian cat *procion* dingin pada batik kurang tahan *lorodan* dan tutupan lilin, adapun warnanya menyolok, maka kiranya hanya dapat dipakai dalam pembatikan kain-kain batik semacam kain batik Pekalongan yaitu kain *rimong*, selendang atau kain untuk perhiasan. Untuk proses pewarnaan terakhir sebelum dilorod atau untuk memberi warna pada dasar perlu diingat bahwa jika warna-warna yang lain tahan *alkali*. Cat-cat *procion* ini bila dipakai untuk coletan kurang baik. Dalam pencelupan batik dengan mempergunakan *procion* harus berlangsung dengan waktu yang singkat di dalam rendaman dan menghasilkan warna-warna lebih tua dari pada untuk tekstil biasa, sehingga pemakaian cat untuk batik resepnya tidak sama dengan tekstil. Untuk lebih mempertua (memperdalam) warna, pekerjaan pencelupannya dikerjakan lebih dari satu kali dengan pengertian setiap kali harus dikeringkan lebih dahulu seperti pekerjaan menyoga (Kuwat, 1979: 121).

g. Cat basis

Menurut kuwat (1979: 122), cat basis mengandung (gugusan) *amino basis*, sehingga larutan itu bersifat basis dan cat yang diperdagangkan adalah garam *chloride* atau garam *sulfatnya*. Cat basis mempunyai warna yang *brilliant* dan dapat untuk memberi warna bahan dari binatang secara langsung misalnya sutera dan wol. Untuk memberi warna pada katun harus memakai obat pembantu sebagai *beitsa* terdiri antara lain sebagai berikut: *T.R.O*, *tanine*, tawas sedikit soda abu, *katanol* (*tanninol*). Cat basis sudah sejak dahulu dipakai dalam pembatikan, misalnya *auramine* (BASF). Tetapi karena ketahanannya kurang baik, maka cat terdesak atau tersaing oleh cat-cat yang lebih kuat seperti *indigosol* dan *naphtol*. Tetapi akhir-akhir ini banyak dipakai lagi terutama pada usaha-usaha pembatikan pembuatan tekstil untuk baju batik dan kain batik kasar.

3. Makna dan Unsur Warna Batik

Menurut Kartini (1995: 32), batik tradisional memiliki warna yang khas, bila dilihat dari segi nuansanya, maka dapat dikategorikan bernuansa gelap atau suram. Secara langsung maupun tidak langsung warna-warna batik memiliki warna simbolik. Warna-warna di dalam batik tradisional itu diantaranya:

- a. Warna biru tua pada batik tradisional diartikan sama-sama dengan warna hitam. Maknanya adalah simbol nafsu, berasal dari unsur tanah yang disimbolkan motif meru. Warna menandakan keluhuran budi, arif, bijaksana, waskita, jatmiko, keteguhan dalam perjuangan demi pengabdian.

- b. Warna coklat soda diartikan sama dengan warna merah. Warna merah ini berkaitan dengan unsur api. Warna merah mempunyai dorongan ke arah kerja aktif, memenangkan pertandingan, persaingan, erotisme, dan produktivitas.
- c. Warna kuning diartikan sebagai lambang kemuliaan, keagungan, dan bercita-cita luhur.
- d. Warna hijau, memberi kesan harapan, usaha mencapai hidup lestari, ketabahan, dan kekerasan hati, berkuasa, meningkatkan rasa bangga, perasaan lebih superior dari yang lain. Lambang ketentraman dan ramah tamah.
- e. Warna putih, memiliki arti suci, bersih, murni, bahagia, dan tentram, luhur, dapat diartikan, sebagai lambang kearah kebaikan.

Berbeda dengan pendapat Sadjiman (2005: 38), ada beberapa karakter dan simbolisasi warna diantaranya adalah:

1. Kuning

Karakter warna kuning terang, gembira, ramah, supel, riang, cerah. Simbol kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahan, kecemerlangan. Kuning cerah adalah warna emosional yang menggerakkan energi dan keceriaan, kejayaan, dan keindahan. Kuning emas melambangkana keagungan, kemewahan, kejayaan, kemegahan, kemulyaan, kekuatan. Kuning tua dan kehijau-hijauan mengasosiasikan sakit, penakut, cemburu, bohong, luka.

2. Jingga

Karakter warna jingga memberi dorongan, merdeka, anugerah, bahaya. Simbol kemerdekaan, penganugerahan, kehangatan, dan bahaya.

3. Merah

Karakter warna merah kuat, enerjik, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, panas. Simbol umum dari sifat nafsu primitif, marah, berani, perselisihan, bahaya, peran, seks, kekejaman, bahaya, kesadisan.

4. Ungu

Karakter warna ungu keangkuhan, kebesaran, kekayaan. Simbol kebesaran, kejayaan, keningratan, kebangsawanan.

5. Violet

Karakter warna violet melankoli, sampai kesusahan, kesedihan, belasungkawa, dan bencana.

6. Biru

Karakter warna biru dingin, pasif, melankoli, sayu, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, tetapi cerah. Simbol keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian.

7. Hijau

Karakter warna hijau segar, muda, hidup, tumbuh. Simbol kesuburan kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kemudaan, keremajaan, keyakinan, kepercayaan, keimanan, pengharapan, kesanggupan, keperawanan.

8. Putih

Karakter warna putih positif, merangsang, cerah, tegas, mengalah. Simbol sinar kesucian, kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketentraman, kebenaran, kesopanan, keadaan tak bersalah, kehalusan, kelembutan, dan kewanitaian.

9. Hitam

Karakter warna hitam menekan, tegas, dalam, dan *depressive*. Simbol kesedihan, malapetaka, kemurungan, kegelapan, bahkan kematian, teror, kejahatan, keburukan ilmu sihir, kedurjanaan, kesalahan, kekejaman, kebusukan, dan rahasia.

10. Abu-Abu

Karakter warna abu-abu antara hitam dan putih. Pengaruh emosinya berkurang dari putih, tetapi terbebas dari tekanan berat warna hitam, sehingga wataknya lebih menyenangkan, walau masih membawa watak-watak warna putih dan hitam. Simbol ketenangan, kebijaksanaan, mengalah, kerendahan hati, tetapi simbol turun tahta, juga suasana kelabu, ragu-ragu.

11. Coklat

Karakter warna coklat kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat. Simbol kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, kehormatan. Menurut Soedarso (1998: 19), keunikan dari warna batik sebelum kain diberi warna maupun sesudahnya adalah nuansa warnanya yang tidak mungkin dicapai dengan teknik lain juga dalam warna batik diperoleh, dengan pencelupan demi pencelupan, warna putih bersih yang luas yang timbul dari warna bahan mori yang kemudian ditingkah oleh selekah-selekeh atau gurat-gurat lembut dari berbagai macam warna yang ditimbulkan oleh retak-retak lilin tidak tersengaja yang kemudian disusupi warna dalam proses pencelupan, semuanya merupakan aspek-aspek visual yang unik dan sangat menarik.

B. Penelitian yang Relevan

1. Analisis Kerajinan Batik Tulis “Bima Sakti” di Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Heni Indah Purwanti.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kerajinan batik tulis yang ada di perusahaan Bima Sakti Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta, ditinjau dari proses pembuatan, motif dan penerapan motif, serta makna simbolik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan dilakukan dengan teknik *sogan kerokan*. Motif yang diterapkan dikaji melalui jenis kain. Makna simbolik terkait dengan warna, motif, dan fungsi.

2. Analisis Karya “APIP”S Batik” Pogung Sleman Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Sunarsih.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang Batik Karya APIP’s Batik yang ditinjau dari bahan baku, proses pembuatan, motif, komposisi, penerapan motif, dan jenis produk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Bahan yang digunakan terdiri dari kain sutra ATBM, ATM, dan *organd malam*, bahan pewarna *naphthol* dan *indigosol*.
- b. Proses kerajinan batik meliputi:
 - 1) Pembuatan pola pada kain, memindahkan pola pada kain, pematikan yang dilakukan yaitu dengan canting cap dan canting tulis atau berupa penggabungan dari canting cap dan canting tulis, pembuatan *isen-isen* dan penambahan motif pada batik hasil pencapan.
 - 2) Pewarnaan dengan *naphthol* dan *indigosol*

- 3) *Pelorodan*, merapikan kain dengan setrika, dan pemberian label batik.
- c. Batik tersebut mempunyai ciri khas yaitu menggunakan motif klasik dan modern atau penggabungan dari kedua motif tersebut.
 - d. Penerapan komposisi motif dalam batik ini tersusun secara asimetris, simetris, dan non simetris.
 - e. Jenis produk yang dihasilkan digunakan sebagai bahan sandang dan aksesoris pakaian.

Berdasarkan uraian di atas maka kedua penelitian ini merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian Batik Ikat Celup Permata Bunda, (Parang Kaliurang) Hargobinangun, Sleman, dan memberikan gambaran bahwa langkah-langkah pengkajian tentang batik sangat penting dan perlu dikaji lebih jauh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian Batik Ikat Celup Permata Bunda, (Parang Kaliurang) Hargobinangun, Sleman. Dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses, motif, dan warna batik ikat celup di Permata Bunda. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dalam Moleong (2010: 4), metodologi kualitatif menyatakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memusatkan pada satu unit penyelidikan saja sebagai kasus yang diselidiki secara intensif, sehingga menghasilkan gambaran yang nyata, yakni dari hasil pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini berisi tentang deskripsi data yang berasal dari wawancara dengan pihak Permata Bunda, catatan lapangan tentang Permata Bunda, foto motif, serta dokumen pribadi dan dokumen yang berasal dari media elektronik atau data lainnya yang disajikan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya dan disusun secara sistematis.

Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas dan leluasa atas data yang dianggap akurat dan faktual. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu individu,

keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh, yaitu tentang proses, motif, dan warna batik ikat celup Permata Bunda.

B. Data dan Sumber Data

Menurut Moleong (2010: 12) data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan demikian penelitian ini berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data dapat diperoleh melalui wawancara, laporan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, dan foto. Data dalam penelitian ini berupa uraian-uraian yang berkaitan dengan proses, motif, dan warna batik ikat celup Permata Bunda.

Menurut Arikunto (1996: 129) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sumber data utama tersebut dicatat melalui catatan tertulis dan juga direkam. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber datanya.

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong 2011: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama

dengan melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, dan pengambilan foto

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi pihak Permata Bunda dokumentasi penelitian, dan sumber data dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Data yang didapat dari teknik observasi adalah keadaan lingkungan Permata Bunda yang meliputi data pengamatan sarana di dalam maupun di luar Permata Bunda. Proses, motif dan warna batik yang dihasilkan di Permata Bunda tempat produksi serta pengamatan pada saat bekerja dan istirahat kerja di Permata Bunda Sedangkan data yang didapat dari teknik dokumentasi berupa foto proses, motif dari Permata Bunda catatan harian penelitian selama penelitian berlangsung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (1996: 222) bahwa pengumpulan data adalah bagaimana menentukan teknik yang setepat-tepatnya untuk memperoleh data, kemudian disusul dengan cara-cara menyusun alat pembantunya, yaitu instrumen. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan pengumpulan data berlangsung pada tanggal 8 September 2013 sampai dengan 20 Desember 2013 di Permata Bunda, Hargobinangun meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi awal ketika pembuatan proposal dilakukan pada tanggal 5 November 2012 untuk mengetahui masalah apa yang akan dikaji.

1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan. Adapun observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dalam melakukan kegiatan penelitian (Soehartono, 1995: 65). Observasi penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data yang sebenarnya dalam mengamati Proses pembuatan teknik batik ikat celup di Permata Bunda dengan bentuk persoalan masalah yang mengamati pada motif parang bunga, motif wiru jumputan dan warna batik ikat celup Permata Bunda. Peneliti berusaha datang lebih awal ke lapangan supaya bisa mengikuti kegiatan mulai dari awal sampai akhir, sehingga data yang dihasilkan lengkap dan akurat. Yang paling penting dalam teknik observasi ini adalah memahami dan menangkap bagaimana proses itu terjadi. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi sistematis, yaitu dengan menggunakan pedoman observasi sebagai instrumennya.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2011: 186) maksud mengadakan wawancara antara lain:

“Mengkonstruksi mengenal orang, kejadian, organisasi, perasaan, motifasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk yang dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia

maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan lagi sebagai pengecekan anggota”.

Menurut Arikunto (1996: 227), secara garis besar ada dua macam pedoman dalam wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pedoman wawancaranya disusun secara terperinci, sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang pedoman wawancaranya hanya memuat garis besar mengenai apa yang akan ditanyakan. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara dalam bentuk wawancara *semi structured*, dalam hal ini mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang mudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam, sehingga wawancara berjalan secara efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh sebanyak-banyaknya informasi.

Wawancara dilakukan dengan mengadakan pertemuan secara langsung dan terbuka melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, berulang-ulang kepada pihak Permata Bunda, Menuk Sayekti sebagai pemiliknya informasi yang didapat meliputi keterangan tentang proses pembuatan teknik ikat celup Permata Bunda serta motif dan warna yang ada. Selain informasi tersebut informasi lain didapat dari pegawai-pegawai yang lain untuk memperdalam informasi mengenai proses, motif, dan warna di Permata Bunda. Informasi

tersebut yaitu seni bagian memola Srimulyati, Suwarti pegawai bagian proses pembuatan teknik jumputan, Nunik pegawai bagian proses pewarna batik.

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu menyiapkan pokok bahasan yang meliputi motif dan warnanya. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam berkenaan dengan motif dan warna, sehingga peristiwa yang muncul dalam penelitian ini dapat diungkap, sehingga data yang diperoleh relevan dengan permasalahan. Berdasarkan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban responden direkam atau dicatat dengan alat rekam (MP4).

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui benda-benda yang berada baik tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Moleong (2011: 217-219) membagi dokumen dalam dua macam, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Dokumen pribadi terdiri dari buku harian, surat pribadi, sedangkan dokumen resmi terdiri atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri dan dokumen eksternal yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial.

Dokumen yang digunakan pada penelitian ini adalah mengumpulkan data yaitu berupa katalog dari Permata Bunda biografi dari Permata Bunda, artikel mengenai Permata Bunda yang ada dalam media internet, serta dokumen peneliti

yang berisi catatan-catatan sewaktu penelitian. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan memegang *chek-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan, apabila terdapat atau muncul variabel yang dicari maka peneliti tinggal membubuhkan tanda *chek* di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya, instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data (Moleong, 2011: 168).

Arikunto (1996: 149). Instrumen penelitian yang dimaksud disini berupa alat yang digunakan dalam mencari data yang relevan dengan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji yaitu mengetahui bagaimana Proses pembuatan teknik ikat celup, motif dan warna Permata Bunda. Instrumen yang digunakan selama penelitian berlangsung adalah peneliti sendiri yang terlibat secara langsung dalam penelitian, mencari data, wawancara dengan sumber yang ada di Permata Bunda Pencarian data dibantu dengan menginginkan alat bantu untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut: pedoman wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Selain itu alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan data yang sifatnya uraian wawancara dengan menggunakan MP4 dan kamera digital untuk mengambil gambar.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan pihak informan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang proses pembuatan batik ikat celup, motif dan warna Permata Bunda. Pelaksanaan wawancara atau *interview*, pewawancara membawa pedoman wawancara dalam bentuk *semi structured* yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah dalam proses wawancara, sedangkan alat perekam digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data yang bersifat uraian dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan, dalam penelitian ini wawancara dilakukan menggunakan MP4 untuk alat perekamnya. Uraian yang didapat melalui perekam tersebut, maka hasil rekaman dapat didengarkan kembali sambil dituliskan pada kertas untuk mempermudah proses analisis data.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini yaitu tentang proses, motif, dan warna batik ikat celup Permata Bunda ini digunakan sebagai data yang di dalamnya berisi daftar kegiatan atau aspek-aspek yang diamati secara langsung, meliputi benda, keadaan, kondisi, kegiatan, peristiwa, keadaan lingkungan serta sarana dan prasarana yang dimiliki. Peneliti menggunakan alat tulis berupa buku

dan pena untuk mencatat semua informasi yang diperoleh tentang proses, motif dan warna batik ikat celup Permata Bunda

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang ada di dalam penelitian ini merupakan kumpulan benda-benda tertulis maupun tidak tertulis sehingga merupakan sumber keterangan dari informasi yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya. Dokumentasi didapatkan melalui buku sebagai referensi mengenai batik serta buku-buku prosedur penelitian serta beberapa dokumentasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi yang lain yaitu dokumen gambar berupa gambar atau foto-foto motif batik dan lain sebagainya.

Proses untuk melengkapi hasil penelitian, maka dibutuhkan beberapa alat bantu yang digunakan untuk membantu instrumen pendukung, yakni beberapa peralatan tambahan seperti:

4. Kamera Digital

Kamera sebagai alat bantu untuk mengambil gambar berupa gambar-gambar atau foto motif batik, dan lain sebagainya dengan menggunakan kamera digital.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2011: 324) pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*). Keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik yang digunakan dalam

penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Denzin (dalam Moleong, 2011: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode sebagai teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi metode yaitu untuk mengetahui keabsahan data dengan menggunakan beberapa cara, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya yang harus dilakukan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan jalan membuat abstraksi, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang isi, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada di dalamnya (Moleong, 2011: 247). Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti berlangsung guna menemukan

rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Peneliti berusaha membaca, memahami dan mempelajari kembali seluruh data yang terkumpul, sehingga dapat menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan, dan membuang data yang tidak relevan. Setelah data-data disusun dalam satuan-satuan kemudian data yang telah dikategorisasikan dipisahkan dalam satuan data, yaitu klasifikasi data. Pengklasifikasian dimaksudkan menyaring data yang diperlukan agar spesifik dengan pokok kajian dan akurat. Data-data yang sudah terklarifikasi diamati kembali sebelum diadakan pembahasan terhadapnya, lebih dahulu diadakan interpretasi. Interpretasi akan memberikan pengertian detail terhadap data.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai proses, motif, dan warna batik ikat celup Permata Bunda. Proses reduksi data dengan menelaah hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut dirangkum, kemudian dikategorisasikan dalam satuan-satuan yang telah disusun. Data tersebut disusun dalam bentuk deskripsi yang terperinci, hal ini untuk menghindari makin menumpuknya data yang akan dianalisis.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah reduksi data selesai, penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan secara deskriptif. Penyajian data pada penelitian ini disusun berdasarkan wawancara, dokumentasi, observasi,

analisis, dan deskripsi tentang proses, motif dan warna batik ikat celup Permata Bunda.

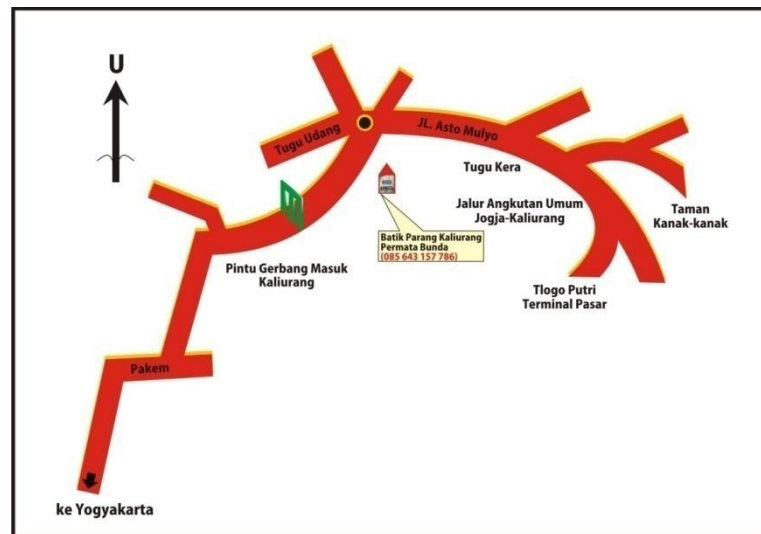
3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan suatu tinjauan ulang dari catatan-catatan di lapangan, serta peninjauan kembali dengan cara tukar pikiran di antara teman. Jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, aktual dan akurat tentang fakta-fakta yang ada di lapangan. Data dalam penelitian yang tesaji dalam bentuk uraian kemudian disimpulkan, sehingga diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang diambil tersebut tidak menyimpang dari data dianalisis. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah gambaran atau deskripsi tentang proses, motif, dan warna batik ikat celup sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini.

BAB IV
KERAJINAN BATIK IKAT CELUP PERMATA BUNDA (PARANG
KALIURANG) HARGOBINANGUN SLEMAN DITINJAU DARI PROSES,
MOTIF, DAN WARNANYA

A. *Setting* Lokasi

Secara lokasi administratif Kawasan wisata Kaliurang masuk dalam kawasan Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kaliurang merupakan kawasan wisata yang terletak di wilayah utara provinsi Yogyakarta. Berlokasi di lereng Merapi dengan ketinggian mencapai kurang lebih 878 m DPL. Menjadi kawasan wisata Kaliurang memiliki iklim sejuk dan segar bahkan cenderung dingin. Kawasan Kaliurang sudah dipandang sebagai tujuan wisata sejak zaman penjajahan Belanda. Pada abad 19, para ahli geologi Belanda yang tinggal di Yogyakarta bermaksud mencari tempat peristirahatan bagi keluarga mereka. Ketika mereka sampai di Kaliurang, mereka terpesona dengan keindahan dan kesejukannya. Para geolog Belanda itu pun membangun bungalow-bungalow di Kaliurang. Setelah Belanda meninggalkan Indonesia, Kaliurang tetap dijadikan tempat peristirahatan. Banyak perusahaan dan instansi mendirikan wisma di Kaliurang. Pada awalnya, wisma-wisma tersebut hanya digunakan untuk kepentingan perusahaan atau instansi. Namun kemudian disewakan untuk masyarakat luas. Setelah semakin ramai dan berkembang, Kaliurang pun akhirnya dilengkapi berbagai fasilitas wisata. (<http://jogjatrip.com>).



Gambar 22: **Peta Lokasi Penelitian**

(Sumber: Digambar Kembali Oleh Midiah Astuti, Desember 2013)

Berada 900 meter di atas permukaan laut membuat udara di Kaliurang sejuk dan segar. Suhunya berkisar 20-25 derajat celcius. Dari Kaliurang, puncak Merapi nampak jelas walau terkadang diselimuti kabut. Di Kaliurang, pengunjung dapat bermain di Taman Rekreasi Kaliurang. Terlebih bagi yang membawa anak-anak, taman rekreasi Kaliurang bisa jadi tempat favorit bagi anak-anak. Sekitar 300 meter ke arah timur laut dari taman rekreasi terdapat Taman Wisata Plawangan Turgo. Di kawasan taman wisata ini terdapat kolam renang Tlogo Putri yang airnya berasal dari mata air di lereng Bukit Plawangan. Di samping keindahan alam, Kaliurang juga menyimpan kekayaan sejarah. Diantaranya adalah wisma Kaliurang dan Pesangrahan Dalem Ngeksigondo milik Kraton yang pernah dipakai sebagai tempat berlangsungnya komisi tiga negara. Atau Museum Ullen Sentalu yang sebagian bangunannya berada di bawah tanah. Selain taman

rekreasi, berbagai fasilitas lain tersedia di Kaliurang. Diantaranya kereta kelinci, gardu pandang, pos pengamatan Merapi, area perkemahan, dan rumah ibadah.

Kaliurang terdapat beragam potensi yang dimilikinya saat ini, beberapa potensi diantaranya adalah potensi lereng Merapi yaitu berupa hasil pertanian dan pangan lokal, salak pondoh, gading, dan madu asosiasi pengolahan hasil pertanian "Karya Sembada" serta tak ketinggalan *jadah* tempe Kaliurang dan nasi kucing dengan variasi nasi merah dan nasi hitam lauk sambal teri dan oseng tempe. Kaliurang juga kaya akan berbagai produk kerajinan, diantaranya bermacam produk kerajinan dan souvenir, kaligrafi pasir, aksesoris, kreasi tudung saji, dan mebel dari bambu serta batu alam yang kesemuanya itu merupakan hasil produksi masyarakat di kawasan wisata Kaliurang. Ditampilkan pula produk khusus hasil produksi masyarakat lereng Merapi seperti kaos bergambar Merapi dan juga produk kerajinan batik jumput Kaliurang yang motifnya khas dari kaliurang. Salah satunya yaitu di Hargobinangun Kaliurang Selatan terdapat industri Batik Parang Permata Bunda.

Batik permata bunda merupakan salah satu produsen batik paling populer di wilayah kaliurang khususnya Sleman. Banyak jenis kain batik yang ada di Sleman. Mulai batik tulis, cap, printing, dan lain sebagainya. Tetapi masih ada satu jenis lain yang jarang dijumpai yakni batik jumput parang. Cara pembuatannya berbeda, tanpa menggunakan malam. Proses pembuatan batik ini menggunakan benang, karet, atau biji-bijian sebagai perintang. Sehingga hasil batik setelah pewarnaan tidak serapi menggunakan perintang lilin malam. Bedanya dengan batik lain hanya perintangnya saja, batik jumput tidak

menggunakan lilin malam (Hasil wawancara dengan Menuk Sayekti, 5 Desember 2013)



Gambar 23: **Papan Nama Sanggar Pendidikan Keterampilan dan Wisata Membatik Perusahaan Batik Permata Bunda**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

Proses pembuatannya sama seperti pada batik umumnya yakni dari pola, pembuatan motif. Yang beda hanya saat membuat perintang, yakni perajin menjahit kain sesuai motif yang diberi nama *jelujuri*. Setelah semua beres, jahitan itu ditarik seperti halnya kain celana kolor. Bagian yang tertutup benang atau tali rafia itu nantinya akan berwarna putih setelah proses pewarnaan. Teknik lain bisa dilakukan dengan jumputan. Sisi kain yang akan dibuat motif diikat dengan karet. Dari ikatan itu akan menjadi pola atau motif yang akan muncul seperti bunga. semuanya dilakukan secara manual.



Gambar 24: **Sanggar Pendidikan Keterampilan dan Perusahaan Batik Permata Bunda**

(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

Menurut Menuk Sayekti (wawancara pada tanggal 5 Desember 2013) menjelaskan, hasil batik jumput ini selalu eksklusif. Sehingga antara kain satu dengan yang lain dipastikan berbeda. Kita membuatnya satu-satu, hasilnya tidak mungkin sama, pesanan pun tidak janji bisa sama persis jadi tidak ada kain kembar. Harga yang ditawarkan bervariasi antara Rp100.000 sampai Rp350.000 untuk ukuran 2,25 meter. Bahan yang digunakan katun, paris, dan santung. Paling banyak permintaan gamis yang warna ungu kombinasi hijau dan pink. Motif favoritnya daun-daunan, abstrak, dan kontemporer. Menuk Sayekti mulai usaha ini sejak 2008 silam, sebelumnya nama jumputan dinamakan Ka-Bunda *Collection*, nama Ka-Bunda *Collection* sendiri sebetulnya diambil dari nama ijin usaha makanan namanya Karya Bunda, tetapi ijin usaha makanan dan batik jumputan dari pada dipisah agar nama makanan dan batik jumputan tidak terlalu jauh dengan surat ijinnya lalu dinamkan KA-Bunda *Collection*. Setelah menerima pelatihan pendampingan bencana untuk proses pembuatan batik tulis akhirnya

nama perusahaannya dinamakan Batik Parang Kaliurang, seperti terletak pada gambar 25. Awalnya spesial batik jumputan lalu dua tahun kemudian banyak menggabungkan batik tulis dan jumputan hingga kini batik tulis Kaliurang tetap eksis dan diminati wisatawan, batik tulis sebagai perintang warna menggunakan malam lilin batik, sedangkan jumputan dengan menggunakan tali yang diikat.



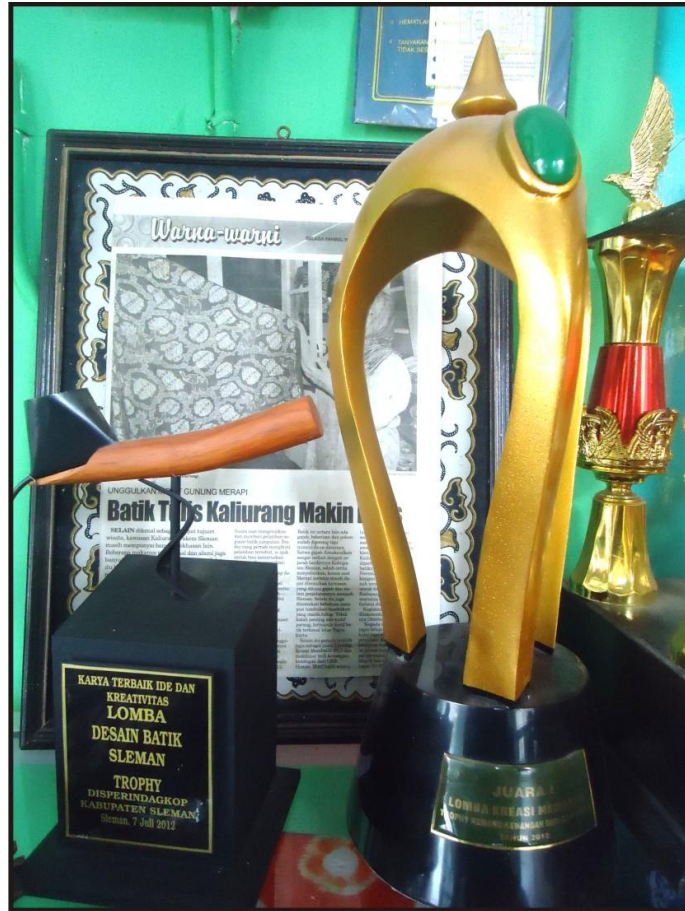
Gambar 25: Spanduk Pergantian Nama Dari Permata Bunda Ke Batik Parang Kaliurang
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

Menurut Menuk Sayekti (wawancara pada tanggal 5 Desember 2013) sebelum merintis pembuatan batik pernah ada mahasiswa KKN dari Institut Seni Indonesia (ISI). Suatu saat mengenalkan dan memberi pelatihan seputar batik jumputan, ada beberapa ibu rumah tangga yang diajak untuk mengikuti pelatihan dikumpulkan untuk membuat usaha batik ini. Ajakan tersebut untuk bisa meneruskan keterampilan yang dimiliki, menuk sendiri terus mengembangkan sayap dalam dunia batik tulis. Akhirnya ada empat ibu-ibu yang membantu untuk membuat batik tulis dirumahnya dan juga ada ibu-ibu yang mengerjakan di rumah

masing-masing lebih spesial ke batik jumputan, untuk pewarnaan sendiri tetap dirumahnya.

Respon pasar cukup bagus pemasaran melalui pameran-pameran dan internet. Dalam sehari ia dapat memproduksi 10-15 kain jumput. Dengan tenaga kerja 10 orang, rata-rata satu orang menghasilkan 1 kain jumput. Karyawannya tidak bisa membuat lebih dari satu kain karena proses pembuatannya yang cukup sulit. Pewarnaannya saja membutuhkan waktu 3 jam. Pewarnaan selama ini menggunakan pewarna sintetis. Ke depan, Menuk akan beralih menggunakan warna alam karena lebih banyak peminatnya. Selain kain, K-Bunda Collection juga membuat produk pakaian jadi dan kaos (Hasil wawancara dengan Menuk Sayekti, 5 Desember 2013)

Menurut Menuk Sayekti (wawancara pada tanggal 5 Desember 2013) suatu yang sangat membanggakan, desain batik tulis juga pernah terpilih sebagai karya terbaik ide dan lomba kreativitas lomba desain batik Sleman Juli 2012. Selain itu juga pernah terpilih terpilih juara satu lomba kreasi membatik 2012 dan mendapat trofi kenang-kenangan dari GKR hemas. Motif batik tersebut antara lain ada gambar merapi sedang mengeluarkan asap, bunga edelweis, dan awan.



Gambar 26: **Tropi dan Kenang-kenangan Lomba Desain Batik Sleman 2012**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

Presatsi-prestasi ini kian mengangkat nama Kaliurang yang juga layak diperhitungkan kerajinan batiknya. Bahkan, pada bulan November 2012 dengan dukungan berbagai pihak pernah terselenggara kegiatan untuk melestarikan batik Kaliurang, rangkaian acaranya seperti pameran dan *fashion show* di Yogyakarta dan Jakarta. Kepada para wisatawan yang ingin membatik juga siap memberikan pelatihan. Untuk kainnya sendiri cukup seukuran sapu tangan mulai proses membatik sampai pewarnaan.

B. Proses Pembuatan Batik Ikat Celup Permata Bunda (Parang Kaliurang)

Menurut Menuk Sayekti (wawancara pada tanggal 5 Desember 2013) Proses membuat kain batik ikat celup tak sesulit membuat kain batik atau kain tenun yang butuh waktu pembuatan kain yang lama. Proses pembuatan kain jumputan sangatlah gampang, hanya mengikat kain dan pencelupan pada zat warna maka akan tercipta kain jumputan. Di dalam kain jumputan bisa ditampilkan tekstur motif dari berbagai material misalnya dari biji-bijian, dan batu-batuan. Kain jumputan merupakan kain yang dihasilkan dengan teknik jumputan (*tie and dye*) untuk menghasilkan motif tertentu dari bahan berwarna putih polos. Dimulai dengan menjahit dan mengikat erat bagian-bagian tertentu kemudian mencelup dalam larutan pewarna sesuai keinginan.

Sebelum lebih jauh membahas masalah proses, maka diuraikan terlebih dahulu alat dan bahan yang digunakan oleh pemilik (Parang Kaliurang) Permata Bunda.

1. Alat dan Bahan yang Digunakan

a. Alat

1) Ember

Ember yang digunakan di Permata Bunda yaitu menggunakan ember plastik dengan diameter 50 cm. Ember ini digunakan untuk mencelup kain batik dalam larutan pewarna. Permata Bunda menggunakan ember yang besar. Ember ini dapat dibereskan setelah penggunaannya, sehingga tidak memakan tempat.



Gambar 27: **Ember**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

2) Sarung Tangan

Sarung tangan plastik gunanya untuk melindungi kulit tangan agar tidak menjadi kotor oleh larutan obat pewarna pada saat mencelup.



Gambar 28: **Kaos Tangan**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

3) Dingklik

Dingklik digunakan sebagai tempat untuk duduk dan merupakan salah satu fasilitas yang digunakan pada proses ikat celup. Dingklik yang digunakan di Permata Bunda adalah dingklik kayu.



Gambar 29: **Dingklik**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

4) Timbangan

Timbangan yaitu alat untuk mengukur berat pada takaran pewarnaan naphthol



Gambar 30: **Timbangan Warna**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

5) Biji Kacang Hijau dan Biji Jagung

Biji kacang hijau dan biji jagung ini adalah alat yang digunakan sebagai pembatas atau penunjang pembuatan motif pada saat dilakukan proses pengikatan atau penjahitan kain.



Gambar 31: **Biji Kacang Hijau dan Biji Jagung**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

6) Tali rafia

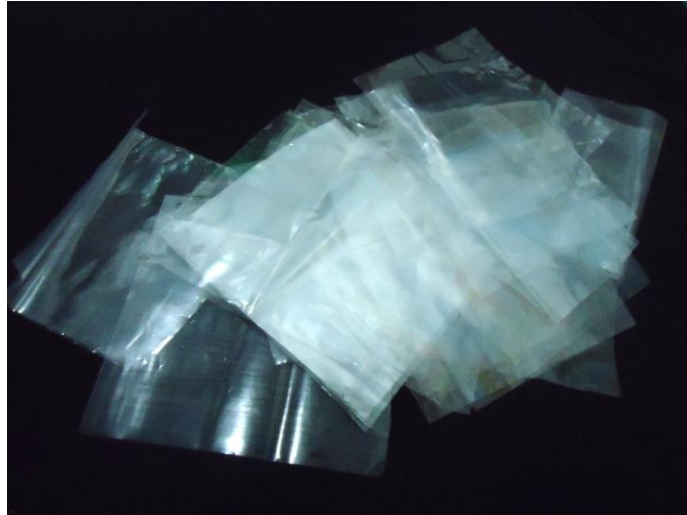
Tali rafia ini digunakan untuk membuat motif dan membentuk untuk mengikat biji-bijian.



Gambar 32: **Tali Rafia**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

7) Plastik

Tujuan menggunakan plastik yaitu untuk menutup kain yang di dalamnya terdapat biji-bijian dan plastik tersebut di potong-potong kecil, fungsinya adalah sebagai perintang warna (Hasil wawancara dengan Menuk Sayekti, 8 Desember 2013)



Gambar 33: **Plastik**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

8) Benang jahit

Benang bertujuan untuk mengikat kain agar kain tidak kemasukan warna pada saat proses pewarnaan berlangsung. Benang yang digunakan yaitu benang yang tebal dan kuat yaitu benang sintesis, pada saat pewarnaan benang tersebut tidak putus dan rapuh.



Gambar 34: **Benang Jahit**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

b. Bahan

1) Kain

Kain yang digunakan untuk proses ikat celup di Permata Bunda adalah kain primisima, dan sutra. Karena pada saat dipakai memberikan rasa dingin dan nyaman saat digunakan. Kain primisima juga memiliki serat yang bagus ketika diwarnai, mudah meresap dengan baik, dan menghasilkan warna yang bagus.



Gambar 35: **Kain Mori**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

2) Pewarna Sintetis

Pewarna sintetis bertujuan untuk memberi warna pada kain batik ikat celup sehingga menghasilkan suatu warna yang baik. Permata Bunda menggunakan warna naphtol, naphtol berfungsi sebagai warna dasar yang nantinya dibangkitkan oleh garam warna atau diazo. Sedangkan untuk melarutkannya diperlukan zat pembantu yaitu kostik soda.



Gambar 36: **Pewarna Sintetis Atau Naphtol**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

Proses membuat batik ikat celup prosesnya terbilang simpel dan sederhana. Bahan yang diperlukan antara lain kain mori dan pewarna. Sementara itu, peralatan yang dibutuhkan antara lain pensil, ember, kaos tangan, dingklik, timbangan warna, biji-bijian, tali rafia, plastik, dan benang jahit. Prosesnya hanya dengan mengikat-ikat kainnya lalu dicelup pada pewarna, tanpa ada proses pelilinan seperti pada batik. Pada kain batik ikat celup yang digunakan untuk mencegah terserapnya pewarna pada bagian yang diikat yaitu memakai tali rafia, karet, biji-bijian, atau jahitan. Batik ikat celup bisa dibuat dengan satu warna atau

beberapa warna. Pertama buat desain atau motif dengan menggunakan pensil di atas kertas lalu jiplak ke kain mori. Bisa juga motif dibuat langsung di atas kain mori. Pemilihan motif untuk desain batik dapat disesuaikan dengan selera. Siapapun bisa membuat motif sendiri atau mengikuti motif-motif umum yang telah ada. Selain itu, penentuan motif juga bisa didasarkan pada permintaan pasar atau selera konsumen. Kedua, *menjelujur* sesuai pola atau motif yang sudah ada.

Ketiga, menjuput yang dilakukan dengan bantuan biji-bijian atau yang memberikan efek jumputan. Keempat, perwarnaan menggunakan warna sintetis. Kelima, membuka tali jumputan, tujuannya agar biji yang terbungkus di dalam tidak cepet busuk. Terakhir, proses perendaman dengan menggunakan air panas agar kain yang telah diberi warna tahan luntur. Pada proses pembuatan batik ikat celup bagian-bagian yang tidak diberi warna tetap putih yaitu dijumput, untuk kemudian diikat dengan tali. Bagian-bagian yang ditutup tali tadi, setelah kain diwarnai dan dilepas, akan tetap berwarna putih.

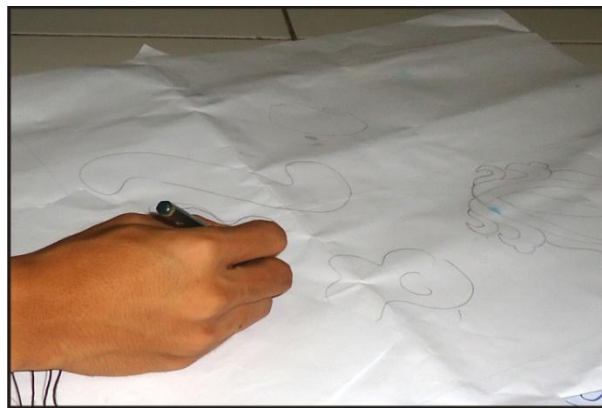
Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan wawancara dengan Menuk Sayekti (Wawancara pada tanggal 5 Desember 2013) proses pembuatan batik ikat celup (Parang Kaliurang) Permata Bunda, pada dasarnya semua proses pembuatan batik ikat celup yang dihasilkan di Permata Bunda diantaranya batik parang bunga, batik wiru jumputan, batik bunga jumputan, batik tritik, batik gradasi matahari, dan batik wiru bunga, prosesnya hampir sama hanya yang membedakan pada proses pembentukan motif dan teknik pewarnaannya, maka dari itu diantara ke enam batik ikat celup yang ada di Permata Bunda yang diambil hanya dua proses pembuatan batik ikat celup. Pertama proses pembuatan batik ikat celup

parang bunga, pembentukan motifnya menggunakan sistem *jelujur* dan teknik pewarnaannya menggunakan satu teknik yaitu teknik celup. Kedua Proses pembuatan batik ikat celup motif wiru jumputan proses pembentukan motifnya menggunakan teknik rempel, sedangkan teknik pewarnaannya dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik celup dan teknik semprot.

2. Proses Pembuatan Batik Ikat Celup Motif Parang Bunga

a. Membuat Desain

Membuat desain atau motif dengan menggunakan pensil di atas kertas lalu dijiplak ke kain mori. Pemilihan motif untuk desain batik ikat celup dapat disesuaikan dengan selera. Untuk membuatnya mengikuti motif-motif umum yang telah ada atau melihat langsung di lingkungan sekitar lalu di kembangkan. (Hasil wawancara dengan Srimulyati, 8 Desember 2013)



Gambar 37: **Desain**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

b. Pembuatan Pola

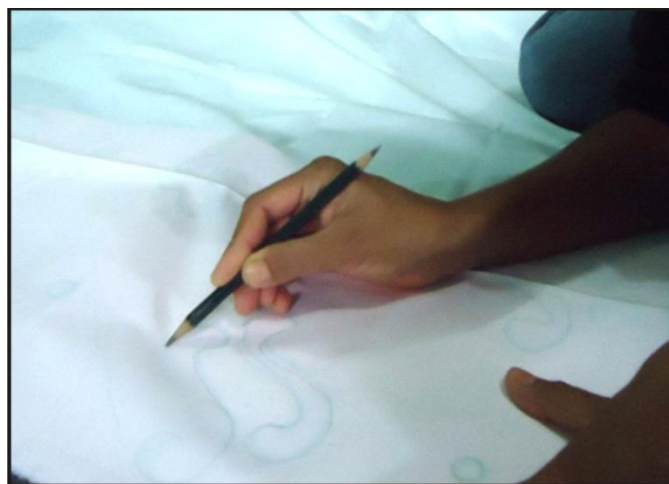
Setelah pemilihan desain lalu dilanjutkan dengan membuat pola, pola terlebih dahulu dibuat dalam kertas manila menggunakan spidol besar agar terlihat jelas.



Gambar 38: **Pola**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

c. Memindahan Pola Ke Kain

Setelah selesai, pola dalam kertas dipindahkan ke dalam kain dengan cara menjiplak menggunakan pensil sampai kain penuh dengan pola yang diinginkan, tujuannya untuk mempermudah dalam hal mengaplikasikan ke kain. Pola atau motif garis dan gambar yang berwujud ornamen yang dibuat berulang-ulang yang dituangkan dalam sebuah kain.



Gambar 39: **Memindahkan Pola Ke Kain**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

d. *Menjelujur*

Setelah kain diberi pola, proses selanjutnya adalah *menjelujurkan* dengan benang nilon menurut pola atau motif yang sudah ada. Dalam proses *menjelujur* ini, pada permulaan benang dan benang terakhir disisakan beberapa centimeter. Sisa benang permulaan dan terakhir kemudian ditarik (seperti elastis pada celana kolor) sampai kencang, kemudian sisa benang diikatkan beberapa kali ikatan.



Gambar 40: *Menjelujur*
(Sumber : Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

e. *Menjumput*

Selain dengan proses *menjelujur*, efek jumputan juga dilakukan dengan bantuan beberapa media, diantaranya adalah: biji kacang hijau dan biji jagung atau benda-benda yang sekiranya bisa memberikan efek jumputan serupa. Adapun caranya biji kacang hijau, biji jagung atau media yang lain dibungkus dalam kain, kemudian ditali dengan menggunakan rafia di tempat yang diinginkan (keseluruhan atau tempat-tempat tertentu) untuk mendapatkan efek bentuk maupun pewarnaan.



Gambar 41: Menjumput
(Sumber : Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

Pada proses pembuatan batik ikat celup motif parang bunga bagian-bagian yang tidak diberi warna tetap putih yaitu dijumput, di dalamnya yaitu menggunakan biji kacang hijau dan jagung yang dibungkus oleh kain, untuk kemudian diikat dengan tali. Bagian-bagian yang ditutup tali tadi, setelah kain diwarnai dan dilepas, akan tetap berwarna putih.



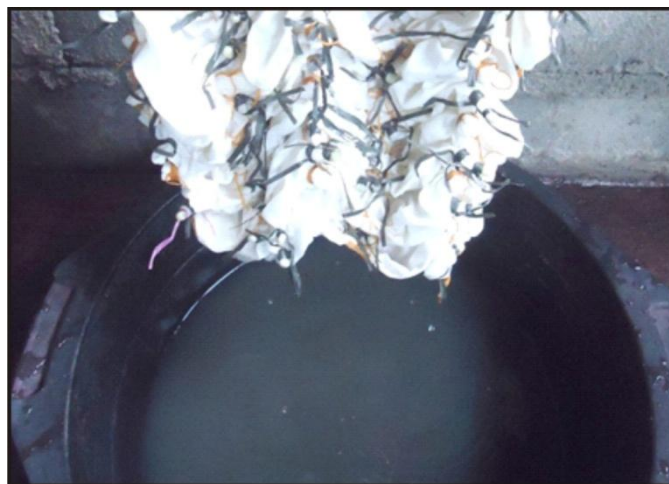
Gambar 42: Biji kacang Hijau dan Biji Jagung
(Sumber : Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

f. Pewarnaan

Menurut Menuk Sayekti (wawancara pada tanggal 5 Desember 2013) proses pewarnaan batik ikat celup Permata Bunda menggunakan pewarna sintetis. Pewarna bahan sintetis yang sering digunakan yaitu naphthol. Zat pewarna sintetis lebih mudah diperoleh dipasaran, ketersediaan warnanya terjamin, untuk jenis warnanya juga bermacam-macam dan lebih praktis dalam penggunaannya. Warna tersebut sering digunakan karena warna yang dihasilkan lebih cerah, dan sangat diminati konsumen. Berikut proses pewarnaan naphthol.

1. Proses Pewarnaan Naphtol

- 1) Merendam kain ke dalam larutan TRO yang dicampur dengan air biasa. Takaran untuk TRO 2 gram untuk dua liter air. Kain direndam di dalam TRO agar serat kain dapat terbuka sehingga memudahkan warna untuk meresap ke dalam kain. Perendaman dilakukan selama sepuluh menit dan ditiriskan.



Gambar 43: **Larutan TRO**
(Sumber : Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

- 2) Kain yang sudah dimasukan kedalam larutan TRO Dilanjutkan dengan pencelupan ke dalam naphthol dengan cara dibolak balik sampai merata.

Takaran yang digunakan untuk larutan naphthol 6 gram naphthol dan kostiknya 3 gram yang dilarutkan dengan setengah air liter panas yang kemudian dicampur ke dalam 2 liter air biasa. Pada bagian yang telah diwarnai pencelupan dilakukan berulang sampai mendapatkan warna yang diinginkan



Gambar 44: **Pewarnaan Naphtol**

(Sumber : Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

- 3) Setelah dimasukan ke dalam naphthol kemudian kain ditiriskan beberapa menit hingga kain yang terkena air agak kering.



Gambar 45: **Kain Ditiriskan**

(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

- 4) Selanjutnya dilakukan pencelupan ke dalam larutan garam agar warna yang diinginkan dapat timbul. Takaran untuk larutan garam adalah 20 gram yang dilarutkan ke dalam 3 liter air



Gambar 46: **Larutan Garam**

(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

- 5) Setelah pencelupan larutan garam kemudian dilanjutkan dengan membilas kedalam air basah lalu ditiriskan.



Gambar 47: **Membilas**

(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

g. Membuka Tali Jemputan

Kain yang telah dilakukan dengan proses teknik celup sampai pengulangan sebanyak tiga kali pencelupan, tujuannya agar warna yang dihasilkan betul-betul tajam dan cerah, selanjutnya dilakukan dengan pencucian dengan air basah hingga bersih. Setelah dicuci dengan bersih tali yang mengikat pada kain langsung dibuka, agar biji kacang hijau dan biji jagung tidak tumbuh di dalam.



Gambar 48: **Membuka Tali Jemputan**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

h. Merendam Dengan Air Panas

Selanjutnya proses perendaman dengan menggunakan air panas kurang lebih 10 sampai dengan 15 menit, fungsinya untuk memperkuat warna sehingga tahan luntur.

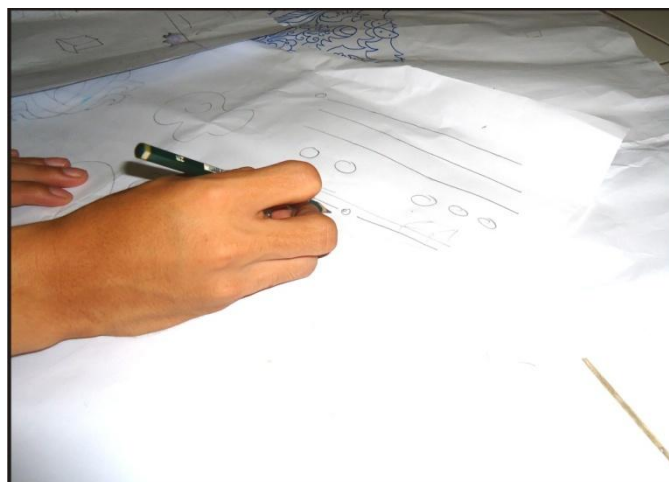


Gambar 49: **Merendam Dengan air panas**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

3. Proses Pembuatan Batik Ikat Celup Motif Wiru Jumputan

1) Membuat Desain

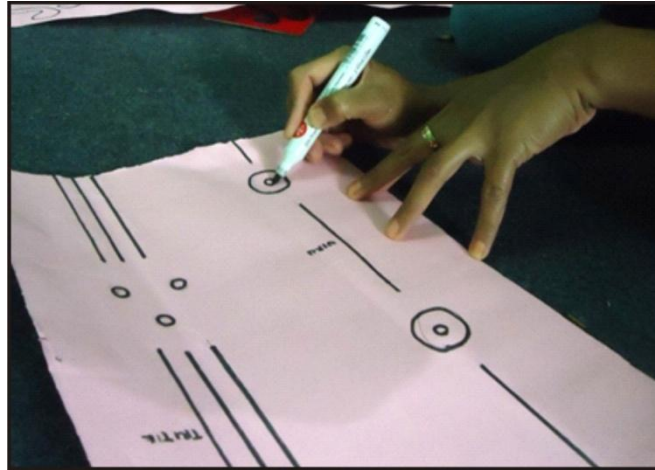
Proses pembuatan batik wiru jumputan ini diawali dengan membuat desain atau motif dengan menggunakan pensil di atas kertas lalu dijiplak ke kain mori. Untuk membuatnya mengikuti motif-motif umum yang telah ada atau melihat langsung di lingkungan sekitar lalu di kembangkan.



Gambar 50: **Desain**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

2) Pembuatan Pola

Selanjutnya membuat pola, pola terlebih dahulu dibuat dalam kertas manila menggunakan spidol besar agar terlihat jelas.



Gambar 51: **Pola**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

3) Memindahkan Pola Ke Kain

Setelah selesai, pola dalam kertas dipindahkan ke dalam kain dengan cara menjiplak menggunakan pensil sampai kain penuh dengan pola yang diinginkan, tujuannya untuk mempermudah dalam hal mengaplikasikan ke kain.



Gambar 52: **Memindahkan Pola Ke Kain**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

4)Merempel

Merempel yaitu untuk memberikan motif selang seling lurus, dengan merempel kain ditekuk sebanyak tiga kali kemudian ditali dengan menggunakan benang rafia dan benang nilon sesuai yang telah diberi pola.



Gambar 53: **Merempel**

(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

5) Menjumput

Menjumput yang dilakukan dengan bantuan beberapa media, diantaranya adalah: biji kacang hijau dan biji jagung. Adapun caranya biji kacang hijau, biji jagung atau media yang lain dibungkus dalam kain, kemudian ditali dengan menggunakan rafia di tempat sesuai yang telah diberi pola.



Gambar 54: **Menjumpat**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

Pada proses pembuatan batik ikat celup wiru jumputan bagian-bagian yang tidak diberi warna tetap putih yaitu dijumput, di dalamnya yaitu menggunakan biji jagung yang dibungkus oleh kain, untuk kemudian diikat dengan tali. Bagian-bagian yang ditutup tali tadi, setelah kain diwarnai dan dilepas, akan tetap berwarna putih.



Gambar 55: **Biji Jagung**
(Sumber : Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

6) Pewarnaan

Menurut Menuk Sayekti (wawancara pada tanggal 5 Desember 2013) proses pewarnaan batik wiru jumputan ini menggunakan dua teknik, pertama dengan menggunakan teknik celup dan yang ke dua dengan menggunakan teknik semprot. Berikut proses pewarnaan naphthol.

a. Proses Pewarnaan Naphtol

- a) Merendam kain ke dalam larutan TRO yang dicampur dengan air biasa. Takaran untuk TRO 2 gram untuk dua liter air. Kain direndam di dalam TRO agar serat kain dapat terbuka sehingga memudahkan warna untuk meresap kedalam kain. Perendaman dilakukan selama sepuluh menit dan di tiriskan.



Gambar 56: **Larutan TRO**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

- b) Dilanjutkan dengan pencelupan ke dalam naphthol dengan cara dibolak balik sampai merata. Takaran yang digunakan untuk larutan naphthol 6 gram naphthol dan kostiknya 3 gram yang dilarutkan dengan setengah air liter panas yang kemudian dicampur ke dalam 2 liter air biasa. Pada bagian yang telah diwarnai pencelupan dilakukan berulang sampai mendapatkan warna yang diinginkan.



Gambar 57: **Pewarnaan Napthol**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

- c) Setelah dimasukan ke dalam napthol kemudian kain ditiriskan beberapa menit hingga kain yang terkena air agak kering.



Gambar 58: **Kain Ditiriskan**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

- d) Selanjutnya dilakukan pencelupan ke dalam larutan garam agar warna yang diinginkan dapat timbul. Takaran untuk larutan garam adalah 20 gram yang dilarutkan ke dalam 3 liter air



Gambar 59: **Larutan Garam**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

- e) Setelah pencelupan larutan garam kemudian dilanjutkan dengan membilas kedalam air basah lalu ditiriskan.



Gambar 60: **Membilas**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

- f) Setelah dibersihkan hingga setengah kering, lalu kain diletakan di atas koran, tujuannya agar cairan yang dituangkan ke kain bisa menempel sehingga tidak meresap langsung keluar.



Gambar 61: **Meletakan Kain yang Akan Diwarnai**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

- g) Proses selanjutnya melarutkan cairan naphthol sesuai apa yang dikehendaki dengan teknik semprot atau tehnik usap menggunakan kuas dan spon.



Gambar 62: **Pelarutan Warna Naphtol**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

- h) Selanjutnya dengan melarutkan garam agar warna yang diinginkan dapat timbul.



Gambar 63: **Membangkitkan Warna Dengan Larutan Garam**

(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

- i) Setelah pencelupan larutan garam kemudian dilanjutkan dengan membilas kedalam air basah lalu ditiriskan. Menurut Menuk Sayekti (wawancara pada tanggal 5 Desember 2013) untuk proses pewarnaan dengan teknik semprot atau teknik usap cukup satu kali dan tidak diulang kembali, karena warna yang dikehendaki sudah cukup bagus.



Gambar 64: **Mencuci**

(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

7) Membuka Tali

Kain yang telah dilakukan dengan proses teknik celup dan teknik semprot atau usap sampai dengan pencucian dengan air basah hingga bersih, selanjutnya

tali dan benang yang mengikat pada rempelan dan jumputan pada kain langsung dibuka, agar biji kacang hijau dan biji jagung tidak tumbuh di dalam.



Gambar 65: **Membuka Tali**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

8) Merendam Dengan Air Panas

Selanjutnya proses perendaman dengan menggunakan air panas kurang lebih 10 sampai dengan 15 menit, fungsinya untuk memperkuat warna sehingga tahan luntur.



Gambar 66: **Merendam Dengan Air Panas**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

C. Motif Batik Ikat Celup Permata Bunda (Parang Kaliurang)

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas sendiri. Motif juga merupakan bagian dari ciri khas Permata Bunda. berbagai peristiwa, keadaan alam, dan juga kekayaan budaya merupakan sumber inspirasi Permata Bunda untuk melahirkan motif yang bervariasi.

Motif yang ada di Permata Bunda ide dasar penciptaannya umumnya dari elemen yang ada di lingkungan sekitarnya. Kedekatan geografis, kebudayaan, dan kekerabatan antara perusahaan Permata Bunda dengan perusahaan lainnya di Yogyakarta, ada beberapa motif yang menghasilkan persamaan motif yang serupa antara Permata Bunda dengan perusahaan lainnya. Namun, meskipun terdapat motif yang serupa dengan perusahaan lain, nyatanya terdapat perbedaan pada warnanya (Hasil wawancara dengan Suwarti, 6 Desember 2013)

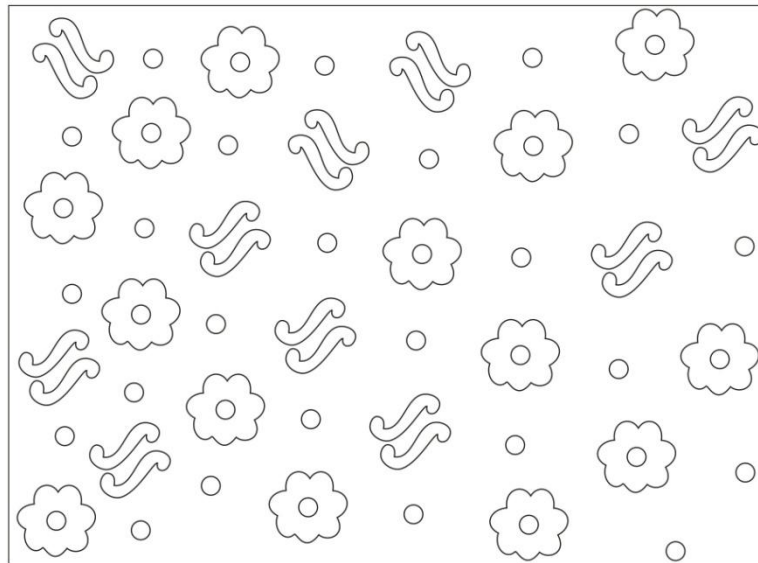
Pada penerapannya motif Permata Bunda motif yang sudah dipilih untuk diterapkan pada kain tersebut, digambar dalam kertas untuk menentukan apakah pola yang dipilih untuk diterapkan pada kain tersebut perlu dikembangkan lagi atau tidak, agar menghasilkan motif yang bagus. Dengan kata lain, tidak hanya bagus polanya tetapi juga hasil jumptannya, karena motif tersebut dipilih dan dipakai sebagai motif utama sehingga harus dipertimbangkan dengan baik. Penentuan motif selain dari Permata Bunda juga berdasarkan pesanan konsumen sangat bervariasi sehingga Permata Bunda tidak menentukan sendiri mengenai motif yang diterapkan tinggal cara mengembangkannya. Penerapan motif utama

menjadi bagian yang sangat penting diantara motif-motif tambahan lainnya, karena motif utama merupakan daya tarik dari ciri khas batik ikat celup atau jumputan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan wawancara dengan Menuk Sayekti (wawancara pada tanggal 6 Desember 2013) berikut motif yang dihasilkan di Permata Bunda, motif tersebut diantaranya motif parang bunga, motif wiru jumputan, motif bunga jumputan, motif tritik, motif gradasi matahari, dan motif wiru bunga.

1. Motif Parang Bunga

Motif parang bunga merupakan salah satu motif tradisional Mataram. Di Permata Bunda motif parang bunga dikembangkan lagi dengan merubah beberapa bentuk bagian, motif parang bunga yang digunakan adalah motif parang yang telah diubah oleh Menuk Sayekti sehingga motif parang ini berbeda dari motif aslinya dan mengkombinasikan dengan motif tumbuhan.

Motif parang bunga diambil dari pakemnya motif batik tulis dan bentuk motifnya sistem *jelujur* atau tehnik jait, sedangkan bunganya diambil dari bentuk bunga melati. Garis yang berlekuk dan naik turun pada motif parang melambangkan situasi yang tidak menentu. Oleh karena itulah motif parang hanya dikenakan oleh raja yang harus memiliki sifat *sumeleh* dalam menghadapi situasi *welas asih* terhadap rakyatnya. Sedangkan Menurut Menuk Nunik (wawancara pada tanggal 5 Desember 2013) siapa saja yang memakai motif parang insya allah akan dihormati sedangkan bunga indah dan harum. Dalam mengembangkan motif dengan tidak meninggalkan unsur tradisional di dalamnya. Motif parang bunga yang dikembangkan oleh Permata Bunda terdiri dari dua motif yaitu:

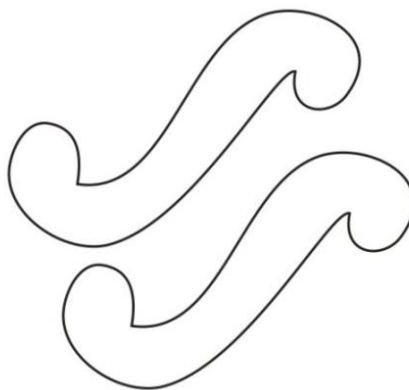


Gambar 67: Pola Parang Bunga

(Sumber: Digambar Kembali oleh Midiah Astuti, Desember 2013)

a. Motif Parang

Motif parang merupakan motif utama pada batik parang bunga. Motif parang ini bentuknya lebih sederhana dari motif parang yang sesungguhnya. Motif parang terbentuk dari garis yang membentuk bidang jajar genjang yang memanjang disertai bentuk lingkaran dan setengah lingkaran kecil pada bagian sisi kiri dan kanan. Bidang tersebut disusun secara diagonal namun tidak saling bersinggungan antara bidang lainnya, melainkan saling terpisah.

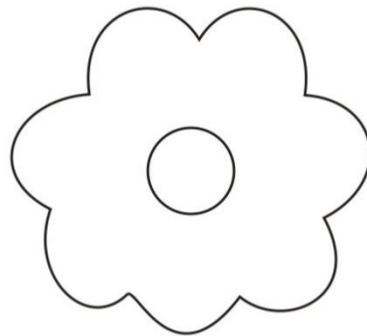


Gambar 68: Detail Unsur Utama Motif Parang Bunga

(Sumber: Digambar Kembali oleh Midiah Astuti, Desember 2013)

b. Motif Bunga

Motif bunga pada batik parang bunga ini bentuknya menjalar dengan bunga yang sedang mekar secara visual motif parang merupakan motif yang paling menonjol pada batik parang bunga. Motif tumbuhan pada motif parang bunga ini diambil dari bunga melati yang sedang mekar, bunganya merupakan bunga majemuk berwarna putih, memang bunga yang putih bersih itu sangat disukai orang karena keharuman yang lembut dan tahan lama, bunga ini tidak menghasilkan buah sehingga tidak menghasilkan biji untuk mengembangkan tanaman ini, melati memiliki tempat tersendiri dalam adat Jawa sebagai pelengkap atau penyerta pelengkap busana pernikahan. Secara keseluruhan motif ini disusun miring selang seling antara motif parang dan motif bunga, walaupun dibuat dengan sederhana namun tidak mengurangi keindahan pada motif parang bunga. Motif parang bunga ini digunakan untuk kain sandang dan busana.

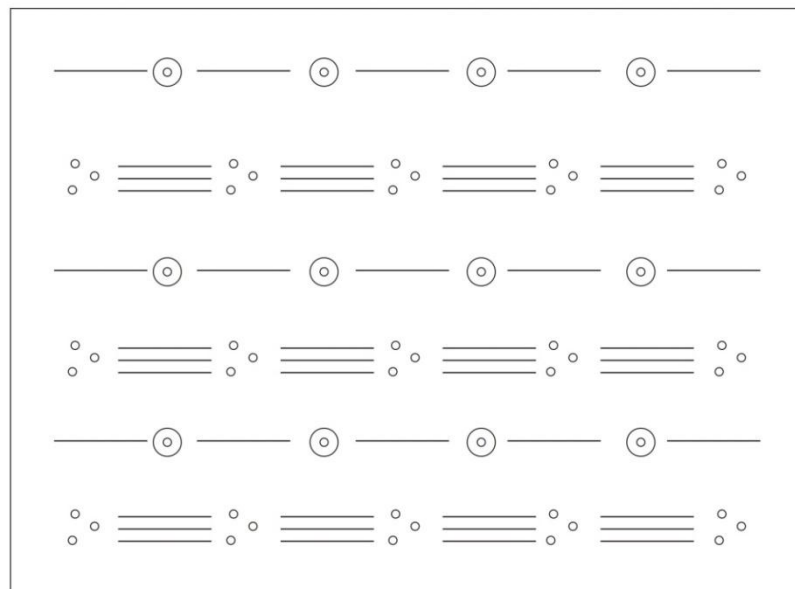


Gambar 69: **Detail Unsur Tambahan Motif Parang Bunga**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Midiah Astuti, Desember 2013)

2. Motif Wiru Jumputan

Menurut Menuk Sayekti (wawancara pada tanggal 5 Desember 2013) Motif wiru jumputan yaitu motif yang dibuatnya dengan menggunakan teknik

rempel, karena model wiru ini diikat atau dirempel pada dasarnya pembuatannya harus rapih dan hati-hati, harapannya agar yang memakainya selalu rapih sedangkan berdasarkan fungsinya motif wiru jumputan ini hanya sebagai busana (Hasil wawancara dengan Menuk Sayekti, 5 Desember 2013)



Gambar 70: Pola Wiru Jumputan

(Sumber: Digambar Kembali oleh Midiah Astuti, Desember 2013)

a. Motif Wiru

Motif wiru merupakan motif utama pada batik wiru jumputan. Motif wiru ini bentuknya sangat sederhana. Motif wiru terbentuk dari garis yang membentuk garis horizontal, memanjang disertai bentuk lingkaran kecil. Bidang tersebut disusun secara horizontal namun tidak saling bersinggungan antara bidang lainnya, melainkan saling terpisah. Susunan garis horizontal menghasilkan kesan tenang dan damai.



Gambar 71: Detail Unsur Utama Motif Wiru Jumputan

(Sumber: Digambar Kembali oleh Midiah Astuti, Desember 2013)

b. Motif Wiru Tiga

Secara keseluruhan motif wiru tiga ini disusun secara horizontal dan memberi sugesti ketenangan, serta respons pada hal yang tak bergerak, motif wiru tiga ini merupakan motif pelengkap pada motif wiru jumputan dan pembentukan motif ini sangatlah unik karena pada prosesnya menggunakan teknik rempel sebanyak tiga kali lipatan walaupun dibuat dengan sederhana namun tidak mengurangi keindahan pada motif wiru jumputan.

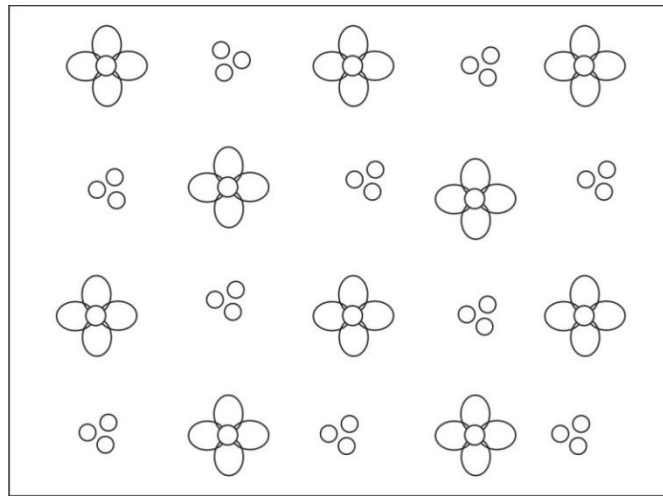


Gambar 72: **Detail Unsur Tambahan Motif Wiru Jumputan**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Midiah Astuti, Desember 2013)

3. Motif Bunga Jumputan

Motif bunga jumputan yaitu motif yang dibuatnya dengan menggunakan teknik jaitan dan jumput, yaitu dengan diikat menggunakan tali rafia dan pembentukan motif bunganya *dijelujur* dengan menggunakan benang nilon menurut pola atau motif yang sudah ada. Motif bunga jumputan ini ide dasarnya mengambil dari tumbuhan bunga kamboja. Bunga kamboja adalah salah satu jenis tanaman hias yang ada lingkungan sekitar Permata Bunda, memang tumbuhan ini tumbuh liar disekitar semak-semak kawasan wisata Kaliurang. Maka dari itu Menuk menciptakan motif tersebut karena jenis bunganya sangat menarik dan khas untuk diterapkan menjadi suatu motif yang indah. Motif bunga jumputan melambangkan keindahan, pesona kasih dan karunia bagi yang memakainya, dengan warna indah dan wangi melambangkan keindahan alam selain itu juga

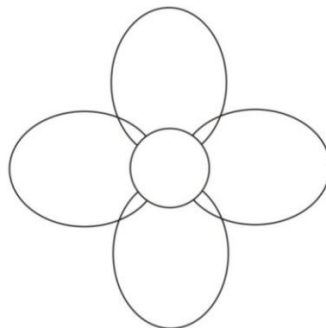
mengawali kehidupan baru, awal kelahiran atau kehidupan baru (Hasil wawancara dengan Menuk Sayekti, 5 Desember 2013)



Gambar 73: Pola Bunga Jumputan
(Sumber: Digambar Kembali oleh Midiah Astuti, Desember 2013)

a. Motif Bunga

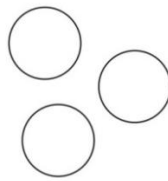
Motif bunga jumputan yang diambil dari tumbuhan bunga kamboja ini diterapkan dengan komposisi selang seling diantara motif bunga dan jumputan dengan pengulangan yang sama. Pada dasarnya motif bunganya dikembangkan menjadi empat daun yang sama dan membentuk simetris. Untuk teknik pembentukannya yaitu dengan menggunakan teknik *jelujur* dan jait menggunakan benang nilon.



Gambar 74: Detail Unsur Utama Motif Bunga Jumputan
(Sumber: Digambar Kembali oleh Midiah Astuti, Desember 2013)

b. Motif Jemputan

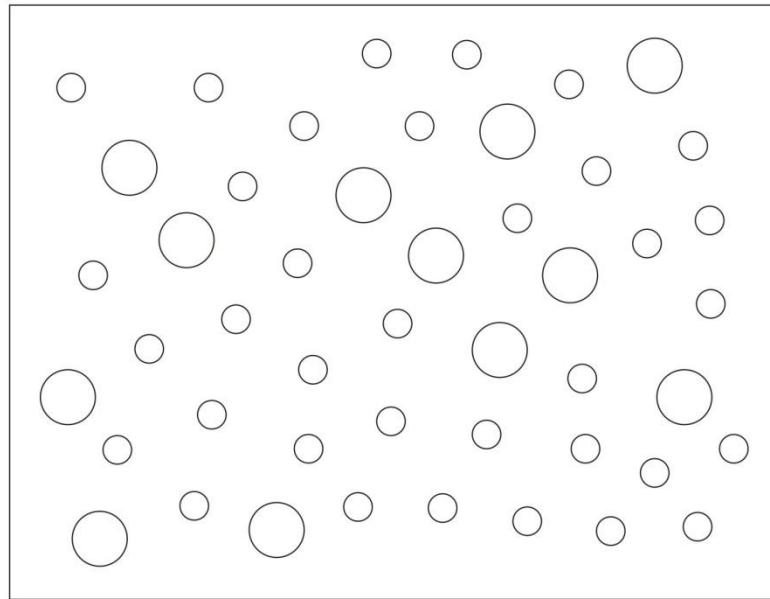
Secara keseluruhan motif jemputan ini sebagai motif tambahan atau pelengkap pada batik jemputan, penyusunan motifnya disusun secara kelompok, bentuk motifnya terdiri dari tiga buah bentuk lingkaran, untuk pembentukan motifnya yaitu dengan diikat atau dijumput menggunakan tali rafia, plastik, dan biji jagung. tujuannya yaitu sebagai perintang warna.



Gambar 75: **Detail Unsur Tambahan Motif Bunga Jemputan**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Midiah Astuti, Desember 2013)

4. Motif Tritik

Motif tritik yaitu motif yang berasal dari kata tarik. Corak kain tritik dibuat dengan cara diikat kemudian ditali menjadi satu gumpalan kain. Setelah gumpalan kain diwarnai tali tersebut dibuka maka terdapatlah ragam hias yang berwarna putih. Menurut Menuk Suwarti (wawancara pada tanggal 5 Desember 2013) sumber ide penciptaan motif ini pada dasarnya dihasilkan dari ikatan. Ikatan yang dihasilkan itulah menghasilkan titik-titik dan besar kecilnya menyesuaikan biji yang ada di dalamnya. Motif batik tritik ini dipakai oleh anak gadis kalangan Ningrat yang sudah *tetasan* dan *terapan* tetapi belum dewasa. Dengan memakai motif ini maka harus berhati-hati dalam mengarungi kehidupan remaja dan bisa membawa diri dalam hidup pergaulan yang penuh dengan liku-likunya. Jangan sampai terperosok kedalam pergaulan yang sesat (Hasil wawancara dengan Menuk Sayekti, 5 Desember 2013)

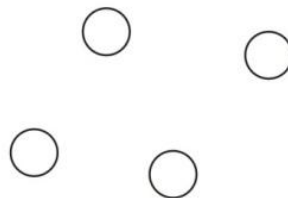


Gambar 76: Pola Tritik

(Sumber: Digambar Kembali oleh Midiah Astuti, Desember 2013)

a. Motif Tritik

Pada umumnya, susunan motif tritik ini lebih sederhana dibandingkan dengan motif-motif yang lainnya, karena motif yang dihasilkan semuanya diikat menggunakan tali rafia. Untuk penyusunan motifnya disusun secara acak dan tidak beraturan, meskipun diatur secara tidak beraturan tetapi dengan susunan tersebut motifnya lebih padat dan untuk fariasinya hanya besar kecilnya motif yang diterapkan pada motif tersebut.

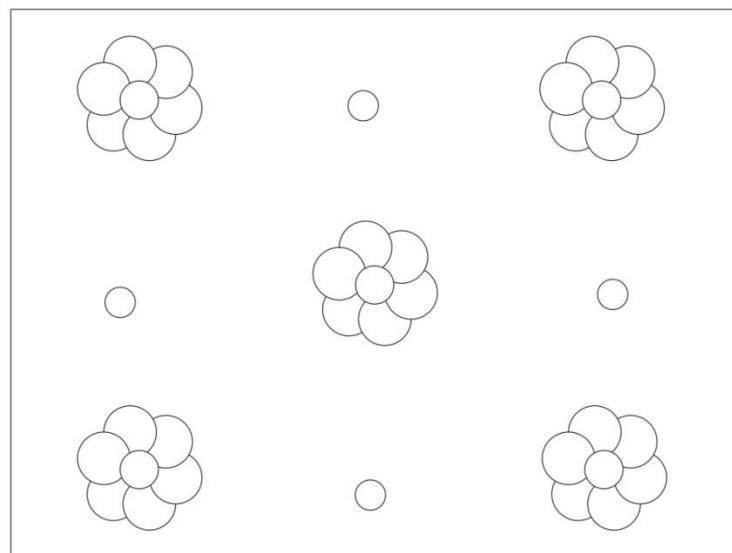


Gambar 77: Detail Unsur Utama Motif Tritik

(Sumber: Digambar Kembali oleh Midiah Astuti, Desember 2013)

5. Motif Gradasi Matahari

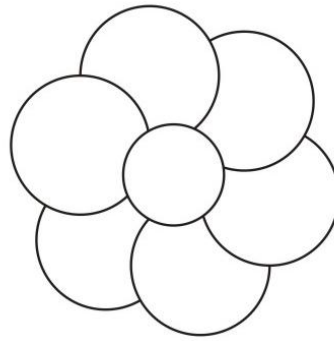
Dinamakan motif gradasi matahari karena pada pembentukan motifnya dikombinasikan dengan warna yang timbul gradasi sedangkan untuk pembentukan bunganya diambil dari bentuk bunga matahari yang dikombinasikan dengan motif tritik. Pembentukan motifnya yaitu menggunakan sistem *jelujur* dan teknik jait, sedangkan motif tritik menggunakan teknik jumput yaitu dengan diikat menggunakan tali rafia. Siapa saja orang yang memakai batik dengan motif bunga matahari, orang tersebut akan bersinar bila dipandang oleh orang lain (Hasil wawancara dengan Menuk Sayekti, 5 Desember 2013).



Gambar 78: **Pola Gradasi Matahari**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Midiah Astuti, Desember 2013)

a. Motif Bunga

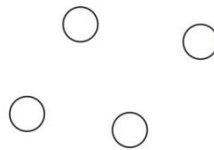
Bentuk utama pada motif gradasi matahari ini adalah bunga matahari bentuknya memiliki enam daun yang sedang mekar yang disusun secara beraturan yang sama, pada pembentukan motifnya yaitu menggunakan sistem *jelujur*.



Gambar 79: **Detail Unsur Utama Motif Gradasi Matahari**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Midiah Astuti, Desember 2013)

b. Motif Tritik

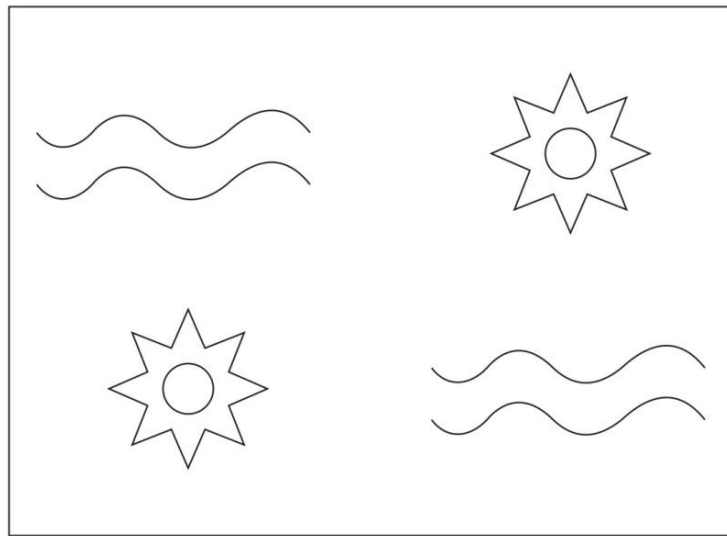
Penerapan motif tritik ini hanya sebagai penghias saja, maka dengan di kombinasikannya motif tritik akan terlihat lebih sempurna, dan juga untuk mengisi kekosongan pada motif gradasi matahari sehingga kesan yang ditimbulkannya menjadi lebih indah.



Gambar 80: **Detail Unsur Tambahan Motif Gradasi Matahari**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Midiah Astuti, Desember 2013)

6. Motif Wiru Bunga

Motif wiru bunga ide dasar penciptaannya dari tumbuhan bunga rampak yang telah dikembangkan menjadi bentuk zig-zag melingkar, untuk pembentukan motifnya menggunakan sistem *jelujur*. Sedangkan motif wiru dibentuk menjadi garis lengkung yang berirama dan diulang-ulang menggunakan teknik rempel

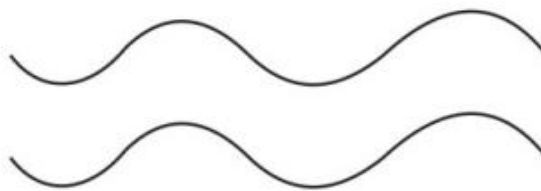


Gambar 81: Pola Wiru Bunga

(Sumber: Digambar Kembali oleh Midiah Astuti, Desember 2013)

a. Motif Wiru

Motif wiru bentuknya diambil dari bentuk berupa garis. Garis yang membentuk lengkung seperti kubah memberikan motif ini menjadi dinamis kuat. Bidang tersebut disusun secara horizontal dengan dipadukan motif bunga, motif tersebut menjadi harmonis. Pada pembentukan motifnya motif wiru dibuatnya dengan menggunakan teknik rempel.



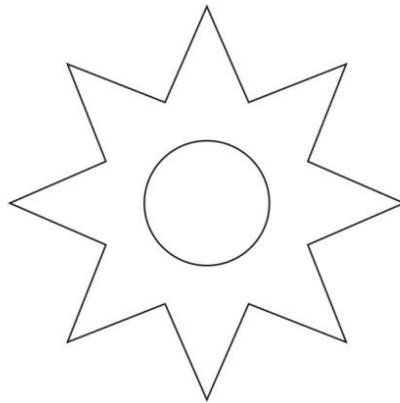
Gambar 82: Detail Unsur Utama Motif Wiru Bunga

(Sumber: Digambar Kembali oleh Midiah Astuti, Desember 2013)

b. Motif Bunga

Motif bunga yang diambil dari tumbuhan bunga rampak ini dikembangkan motifnya menjadi kaku dan membentuk garis zig-zag atau garis lurus patah-patah

bersudut runcing yang dibuat dengan gerakan naik turun menyambung secara diagonal jadi kesan motifnya memberi kesan sugesti semangat. Sedangkan Untuk teknik pembentukannya yaitu dengan menggunakan teknik *jelujur* dan jait menggunakan benang nilon (Hasil wawancara dengan Menuk Suwarti, 5 Desember 2013)



Gambar 83: **Detail Unsur Tambahan Motif Wiru Bunga**
(Sumber: Digambar Kembali oleh Midiah Astuti, Desember 2013)

D. Warna Batik Ikat Celup Permata Bunda (Parang Kaliurang)

Warna merupakan getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan. Setiap warna memiliki karakteristik tertentu, yang dimaksud adalah ciri-ciri atau sifat-sifat khas yang dimiliki oleh suatu warna. Begitu pula warna-warna yang ada di Permata Bunda yang memiliki karakter yang berbeda dengan Perusahaan lain. Warna juga berfungsi untuk menyempurnakan bentuk dan memberikan karakter terhadap karya seni. Pada zaman dahulu pembatik menggunakan satu warna dalam pewarnaannya, warna biru dan merah saja, seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman dan teknologi, warna batik sekarang sangat bervariasi.

Menuk Sayekti (wawancara pada tanggal 5 Desember 2013) dalam pewarnaan batik ikat celup Permata Bunda menggunakan pewarna sintetis. Pewarna bahan sintetis yang sering digunakan yaitu naphtol. Agar warna yang dihasilkan tidak pudar maka Menuk Sayekti memberikan takaran perbandingan 1:3 gram yaitu naphtol 6 gram, dan garam 20 gram untuk 2 meter kain.

Dengan menerapkan pencampuran tersebut, terutama warna-warna yang seperti warna merah, biru, dan *orange*. Warna tersebut sering digunakan karena warna yang dihasilkan lebih cerah, dan sangat diminati konsumen, warna tersebut merupakan ciri khas Permata Bunda. Setiap warna pada kain batik pasti mengalami kepodaran warna. Untuk bahan alam pudarnya warna tidak terkesan kusam akan tetapi hanya unsur warnanya sedikit menurun, sedangkan untuk kain batik jumputan yang melalui proses pewarnaan kimia atau sintetis jika kainnya sudah lama maka warnanya mudah pudar atau luntur, maka dari itu setelah proses pewarnaan selesai kain di rendam selama 15 menit agar warna tersebut tahan luntur. Zat pewarna naphtol dipakai untuk warna-warna yang tajam dan pekat, sedangkan untuk pewarnaannya menggunakan teknik celup dan teknik semprot atau teknik usap.

Keindahan warna batik di Permata Bunda dapat dilihat dari keindahan visual dan keindahan makna. Keindahan visualnya dapat dilihat dari susunan warna yang terpadu secara harmonis yang ditangkap melalui penglihatan atau panca indera. Keindahan makna terkandung dalam pesan dan harapan kepada hal kebaikan kepada si pemakainya, melalui keindahan warna yang dipancarkan sebagai simbolnya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan wawancara dengan Menuk Sayekti (wawancara pada tanggal 5 Desember 2013) maka peneliti akan menjelaskan unsur warna batik ikat celup Permata Bunda diantaranya batik parang bunga, batik wiru jumputan, batik bunga jumputan, batik tritik, batik gradasi matahari, dan batik wiru bunga.

1. Batik Parang Bunga

Secara visual unsur warna yang terdapat di dalam batik parang bunga adalah warna merah, adapun komposisi warna yang diterapkan pada batik parang bunga hanya menggunakan satu warna, sedangkan warna putih yang membentuk motif parang dan bunga yaitu hasil dari beberapa ikatan menggunakan benang rafia dan hasil dari menjulur menggunakan benang nilon.

Menurut Menuk Suwarti (wawancara pada tanggal 5 Desember 2013) Pewarnaan ini menggunakan warna naphtol AS-OL, dan menggunakan bahan pembantu antara TRO dan kostik soda. Ketiga bahan tersebut dilarutkan ke dalam air panas, agar bahan-bahan tersebut bisa cepat larut. Sebagai pembangkit warnanya yaitu menggunakan garam Merah R yang dilarutkan dengan air dingin.

Untuk menghasilkan warna muda hanya dengan merubah perbandingan antara larutan naphthol dan larutan garam. Untuk tehniknya sendiri hanya menggunakan satu tehnik celup. Sedangkan susunan warna pada batik parang bunga ini menggunakan susunan warna panas dengan hanya mendominasi satu warna merah. Karakter dari warna merah ini lebih kuat dan berani. Warna merah juga sebagai simbol darah dan api. Warna ini juga digunakan untuk mengekspresikan semangat hidup dan karakter warna putih positif dan tegas.



Gambar 84: **Batik Parang Bunga**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

2. Batik Wiru Jemputan

Warna yang terdapat pada batik wiru jemputan terdapat dua warna yaitu warna kuning dan warna coklat. Warna coklat yang memberikan adanya tekstur yang merupakan dari proses penciptaan antara raut dan teksturnya tidak dapat dipisahkan. Tujuannya membuat tekstur yaitu untuk memenuhi kebutuhan artistik dan juga memberikan kesan mempersempit ruang yang diterapkan pada batik wiru jemputan ini, teknik yang dipakai yaitu menggunakan teknik semprot atau usap dengan menggunakan kuas atau spon, wawancara dengan Menuk Nunik, (5 Desember 2013)

Pewarnaan ini juga menggunakan dua teknik yaitu pertama menggunakan teknik celup dengan menggunakan warna naphtol AS-G, dan menggunakan bahan pembantu antara TRO dan kostik soda. Ketiga bahan tersebut dilarutkan ke dalam air panas, agar bahan-bahan tersebut bisa cepat larut. Sebagai pembangkit warnanya yaitu menggunakan garam merah B yang dilarutkan dengan air dingin. Sedangkan yang kedua yaitu menggunakan teknik usap untuk pewarnaanya

menggunkan warna naphtol soda 91 atau warna coklat dan pembangkitnya menggunakan garam merah B.

Susunan warna pada batik wiru jumputan menggunakan susunan warna panas dengan dominasi satu warna panas, penggunaan warna kuning dan coklat juga komposisinya juga terlihat harmonis dengan dipadukan unsur tekstur dan garis warna putih atau warna yang dikehendaki dengan diikat atau dirempel memberikan kesan yang harmonis. Karakter dari warna kuning juga memberikan warna gembira, dan warna coklat memberikan kesan sopan dan bijaksana simbol pada warna batik tersebut melambangkan kesopanan, tegas, dan ramah.



Gambar 85: **Batik Wiru Jumputan**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

3. Batik Bunga Jumputan

Warna yang diterapkan pada batik bunga jumputan menggunakan dua warna yaitu warna *orange* sebagai latar dan warna merah yang membentuk adanya tekstur. Penerapan tekstur yang menghias permukaan motif yang dibuat secara manual dengan teknik semprot, tekstur ini juga sebagai menghias permukaan saja agar komposisinya menjadi lebih indah.

Pewarnaan yang diterapkan pada batik bunga jumputan menggunakan warna sintetis yaitu naphthol. Untuk tekniknya yaitu menggunakan teknik celup dan teknik semprot atau usap dengan menggunakan warna naphthol AS dan menggunakan bahan pembantu antara TRO dan kostik soda. Ketiga bahan tersebut dilarutkan ke dalam air panas, agar bahan-bahan tersebut bisa cepat larut. Sebagai pembangkit warnanya yaitu menggunakan garam kuning GC yang dilarutkan dengan air dingin. Sedangkan pewarnaan kedua yaitu menggunakan teknik semprot atau usap warnanya menggunakan warna naphthol AS-BO dan pembangkitnya menggunakan garam scarlet R.

Warna pada batik bunga jumputan memiliki keunikan pada teksturnya karena penerapan teksturnya semu yang kekasaran rautnya bersifat semu artinya terlihat kasar tetapi jika diraba halus. Keselarasan antara warna *orange* dan warna merah mempunyai asosiasi kehangatan dan penganugrahan. Sedangkan karakter dari warna tersebut memberi dorongan dan penerapan warnanya sangat harmonis.

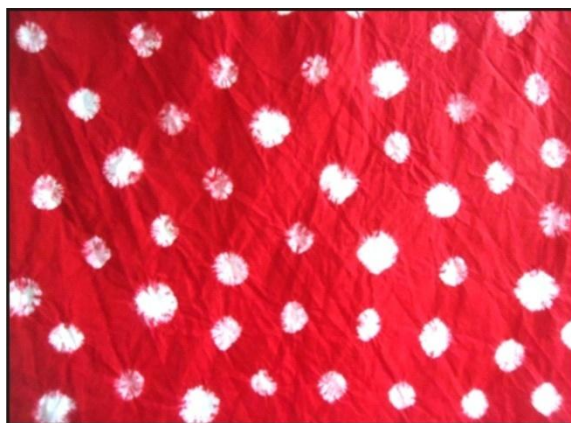


Gambar 86: **Batik Bunga Jumputan**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

4. Batik Tritik

Pada umumnya warna yang terdapat pada batik tritik adalah warna merah, adapun komposisi warna yang diterapkan pada batik tritik hanya menggunakan satu warna, sedangkan warna putih yang membentuk motif tritik yaitu hasil dari ikatan menggunakan benang rafia dan sebagai perintangnya ditambahkan biji kacang hijau dan jagung lalu di bungkus dengan kain dan plastik.

Menurut Menuk Nunik (wawancara pada tanggal 5 Desember 2013) Pewarnaan ini menggunakan warna naphtol AS-OL, dan menggunakan bahan pembantu antara TRO dan kostik soda. Ketiga bahan tersebut dilarutkan ke dalam air panas, agar bahan-bahan tersebut bisa cepat larut. Sebagai pembangkit warnanya yaitu menggunakan garam merah R yang dilarutkan dengan air dingin. Untuk menghasilkan warna muda hanya dengan merubah perbandingan antara larutan naphthol dan larutan garam. Untuk tekniknya sendiri hanya menggunakan satu tehnik celup. Sedangkan susunan warna pada batik tritik ini menggunakan satu warna panas yaitu warna merah. Karakter dari warna merah ini lebih kuat dan berani. Warna merah juga sebagai simbol darah dan api.



Gambar 87: **Batik Tritik**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

5. Batik Gradasi Matahari

Warna merupakan salah satu unsur rupa yang sangat besar pengaruhnya, disamping unsur bentuk. Namun warna juga tidak dapat membentuk diri sendiri dalam membentuk keindahan, karena masih ada unsur lain yang mempengaruhinya, di dalam batik gradasi matahari terdapat unsur lain yang membentuk gradasi diantara permukaan motifnya terdapat tekstur yang membentuk seperti sinar matahari.

Untuk proses pewarnaannya menggunakan teknik celup dan teknik semprot dengan menggunakan warna naphtol AS-G dan menggunakan bahan pembantu antara TRO dan kostik soda. Ketiga bahan tersebut dilarutkan ke dalam air panas Sebagai pembangkit warnanya yaitu menggunakan garam merah B yang dilarutkan dengan air dingin. Sedangkan yang kedua yaitu menggunakan teknik semprot untuk pewarnaannya menggunakan warna naphtol soja 91 atau warna coklat dan pembangkitnya menggunakan garam merah B. Penyusunan warnanya menggunakan dua warna yaitu warna kuning muda dan wana coklat yang disusun secara harmonis.

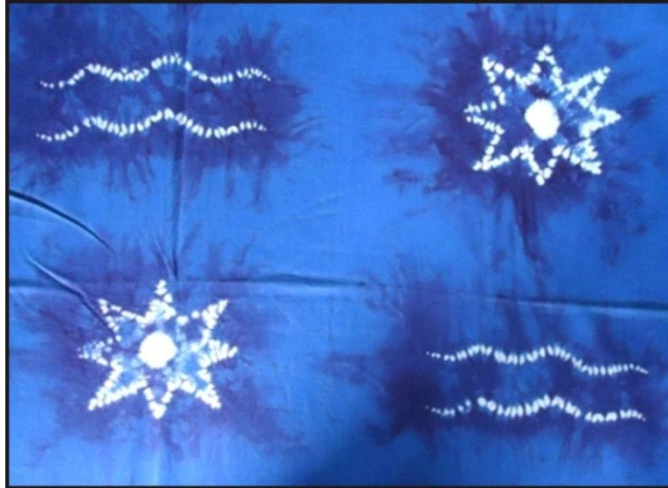


Gambar 88: **Batik Gradasi Matahari**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

6. Batik Wiru Bunga

Warna yang terdapat pada batik wiru bunga terdapat dua warna yaitu warna biru tua dan warna biru. Warna biru tua yang memberikan adanya tekstur yang merupakan dari proses penciptaan antara raut dan teksturnya. Warna juga berfungsi untuk menyempurnakan bentuk dan memberikan karakter terhadap karya batik ini. Tujuannya membuat tekstur yaitu untuk memenuhi kebutuhan artistik dan juga memberikan kesan mempersempit ruang, teknik yang dipakai yaitu menggunakan teknik semprot atau usap dengan menggunakan kuas atau spon,

Proses pewarnaannya menggunakan dua teknik yaitu pertama menggunakan teknik celup dengan menggunakan warna naphtol AS-D, dan menggunakan bahan pembantu antara TRO dan kostik soda. Ketiga bahan tersebut dilarutkan ke dalam air panas, agar bahan-bahan tersebut bisa cepat larut. Sebagai pembangkit warnanya yaitu menggunakan garam Biru BB yang dilarutkan dengan air dingin. Sedangkan yang kedua yaitu menggunakan teknik usap untuk pewarnaannya menggunakan warna naphtol AS-D dan pembangkitnya menggunakan garam biru B. Susunan warna pada batik wiru bunga menggunakan susunan warna dingin dengan komposisi antara tekstur semu dan susunan warna latar biru yang memberikan cahaya, warna biru asosiasi pada langit sedangkan karakter dari warna biru memberikan perdamaian.



Gambar 89: **Batik Wiru Bunga**
(Sumber: Dokumentasi Midiah Astuti, Desember 2013)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tentang batik ikat celup Permata Bunda (Parang Kaliurang) Hargobinangun Sleman disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembuatan batik ikat celup Permata Bunda (Parang Kaliurang) terdiri dari dua proses yang berbeda yaitu:
 - a. Proses pembuatan batik ikat celup motif parang bunga diawali dari persiapan alat dan bahan, membuat desain, pembuatan pola, memindahkan pola ke kain, *menjelujur*, menjumpit, dan pewarnaan menggunakan teknik celup.
 - b. Proses pembuatan batik ikat celup motif wiru jumpitan diawali dari persiapan alat dan bahan, membuat desain, pembuatan pola, memindahkan pola ke kain, merempel, menjumpit, dan proses pewarnaan dilakukan dengan dua teknik, pertama teknik celup dan kedua teknik semprot atau usap. Dalam kain batik jumpitan terdapat tekstur motif dari berbagai material biji-bijian.
2. Motif yang ada di Permata Bunda (Parang Kaliurang) ide dasar penciptaannya umumnya dari elemen yang ada di lingkungan sekitarnya, seperti dari tumbuhan lalu dikembangkan dan diterapkan pada kain menjadi suatu motif. Motif yang dihasilkan di Permata Bunda diantaranya motif parang bunga dan motif wiru jumpitan. Untuk pembentukan motifnya menggunakan sistem *jelujur* dan teknik jumpit yaitu dengan cara biji kacang

hijau dibungkus dalam kain, kemudian ditali menggunakan tali rafia di tempat yang sudah diberi pola untuk mendapatkan efek bentuk maupun pewarnaan.

3. Warna yang diterapkan pada batik ikat celup Permata Bunda (Parang Kaliurang) menggunakan pewarna sintetis yaitu naphtol. Warna tersebut sering digunakan karena warna yang dihasilkan lebih cerah, warna batik ikat celup Permata Bunda diantaranya batik parang bunga, menggunakan naphtol warna merah, batik wiru jumputan menggunakan naphtol warna merah dan kuning, batik bunga jumputan menggunakan warna naphtol *orange* dan merah, batik tritik menggunakan naphtol warna merah, batik gradasi matahari menggunakan warna naphtol kuning muda dan coklat, dan batik wiru bunga menggunakan warna naphtol biru dan biru tua. Pada proses pewarnaannya permata bunda menggunakan dua teknik yaitu teknik celup dan teknik semprot atau teknik usap. Untuk penguat warnanya kain direndam dengan menggunakan air panas kurang lebih 10 sampai dengan 15 menit.

B. Saran

1. Agar perkembangan batik ikat celup Permata Bunda (Parang Kaliurang) Hargobinangun dapat berkembang maka perlu meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang perkembangan proses, motif, dan warna. Serta perlu pembinaan dan dukungan yang terarah dari pihak universitas maupun dari pemerintah

2. Kepada perusahaan Permata Bunda (Parang Kaliurang) agar terus mengembangkan motif-motifnya, baik yang sudah ada dikreasikan maupun penciptaan motif-motif baru. Karena motif merupakan elemen penghias suatu produk, dimana berkembangnya motif menjadi daya tarik konsumen, sehingga perusahaan khusus Permata Bunda menjadi lebih maju dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari (2002). *Sejarah dan Perkembangan Desain. dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung : ITB.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Utama.
- Anshori, Yusak dan Kusrianto Adi. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur Memahami Motif dan Keunikannya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Bambang Utoro, dan Kuwat. 1979. *Pola-Pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darma Prawira, Sulasmi. 2003. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ke tiga. Edisi ketiga Jakarta: Balai Pustaka.
- Doellah, H. Santosa. 2002. *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungannya*. Surakarta: Danar Hadi.
- Dwiyanto, Rahmat. 1992. *Mengenai Batik Jumputan dan Sejarahnya*. Purwokerto Universitas Jendral Soederman
- Ebdi, Sadjiman. S. 2005. *Dasar Dasar Nirmana*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Gustami, SP. 1983. *Seni Ukir dan Masalahnya*, Yogyakarta: Diklat STSRI "ASRI".
- Hamzuri, 1994, *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Harmoko, dkk. 1997. *Indonesia Indah Batik ke 8*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita BP3 TMII.
- Irawan, Bambang. 2013. *Dasar-dasar Desain*. Untuk Arsitektur, Interior-Arsitektur, Seni Rupa, Desain produk industry dan Desain Komunikasi Visual. Jakarta: Griya Kreasi

- Karmila, Mila. 2010. *Ragam Kain Tradisional Nusantara*. Makna, Simbol, dan Fungsi. Jakarta: Bee Media Indonesia
- Kartika, Dharsono. S. 2004. "Budaya Nusantara" *Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri- Loka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi.
- Kusmiati. 2004. *Mengenal dan Membuat Motif Batik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan kedua puluh delapan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan kedua puluh sembilan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musma, Asti. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media
- Ningsih, Rini. 2001. *Mengenal Batik Jumputan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Pandan Sari, Rina. 2013. *Keterampilan Membuat Batik Untuk Anak*. Yogyakarta: Arcita
- Riyanto, B A. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Proyek. Pengembangan dan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik.
- Soehartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarso, SP. 1998. *Seni Lukis Batik*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi DIY IKIP Negeri Yogyakarta.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soedewi, Samsi. S. 2011. *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya dan Solo*. Yayasan Titian Masa Depan (Titian Poundation).
- Sipahelut, Atisah dan Petrussumadi. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Susanto Mikke, 2011. "Diksi Rupa". *Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Edisi Revisi. Cetakan pertama. Yogyakarta dan Bali: Dicti Art Lab dan Djagad Art House.

Tanjung, Chairul Anita. 2013. *Pesona Solo*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama

Tim. 1996. *Katalog Batik Khas Jawa Barat* Bandung: Batik Pengembangan Industri Kecil Menengah Kanwil Departemen Perindustrian Propinsi Jawa Barat.

Wulandari, Ari, 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi.

<http://dwiputranto.files.wordpress.com> diakses 6 Desember 2013

<http://planetsehat.com> diakses 6 Desember 2013

<http://www.trisulamassakti.com> diakses 6 Desember 2013

<http://www.jogjatrip.com> diakses 6 Desember 2013

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 603c/UN.34.12/PP/IV/2012
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

18 April 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data awal guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Karakteristik Batik Ikat Celup, Permata Bunda, Hargobinangun, Kaliurang Selatan

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : MIDIAH ASTUTI
NIM : 08207241025
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2012
Lokasi Penelitian : Hargobinangun, Kaliurang

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3795/VI/4/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
Tanggal : 18 April 2012
Nomor : 603C/UN34.12/PP/IV/2012
Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : MIDIAH ASTUTI
Alamat : KARANGMALANG YOG
Judul : KARAKTERISTIK BATIK IKAT CELUP PERMATA BUNDA HARGOBINANGUN KALIURANG SELATAN.
Lokasi : - Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 19 April 2012 s/d 19 Juli 2012
NIP/NIM : 08207241025

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 19 April 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ujb.
PLH Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Drs. Sugeng Trianto, M.Kes.
NIP. 19640226 198803 1 008

Revisi :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman c/q Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan

GLOSARIUM

Merempel	: Memberikan motif selang seling lurus.
<i>Menjelujur</i>	: Sisa benang permulaan dan terakhir ditarik

PEDOMAN OSERVASI

A. Tinjauan Tentang Lingkungan Fisik

1. Keberadaan batik Permata Bunda (Parang Kaliurang)
2. Bangunan di Permata Bunda (Parang Kaliurang)

B. Tinjauan Tentang Motif

1. Menyangkut motif-motif yang dihasilkan di Permata Bunda
2. Proses pembuatan batik ikat celup Permata Bunda
3. Ide dasar penciptaan motif Permata Bunda
4. Motif yang diterapkan di Permata Bunda

C. Tinjauan Tentang Warna

1. Warna batik ikat celup yang diterapkan di Permata Bunda
2. Proses pewarnaan batik di Permata Bunda
3. Hasil warna yang diterapkan di Permata Bunda
4. Ciri-ciri khusus warna yang diterapkan di Permata Bunda

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Kepada Pemilik Perusahaan

1. Bagaimana latar belakang berdirinya perusahaan ini, sejarah singkat berdirinya tahun berapa?
2. Kenapa perusahaan ini diberi nama Permata Bunda?
3. Mengapa bapak/ibu mendirikan perusahaan dibidang batik ikat celup?
4. Berapa jumlah karyawan di perusahaan ini?
5. Apa yang membedakan batik jumputan di Permata Bunda dengan batik jumputan di tempat lain?
6. Bagaimana bentuk atau ciri khas batik ikat celup ini?
7. Ada berapa proses pembuatan batik ikat celup di Permata Bunda?
8. Untuk motif, bagaimana perkembangan motif di perusahaan ini? Apakah setiap jangka waktu tertentu bisa mengeluarkan motif yang baru?
9. Motif apa saja yang dihasilkan? Serta motif mana yang paling banyak disukai oleh konsumen?
10. Ada berapa jenis motif?
11. Bagaimana ide penciptaan motif batik di perusahaan ini?
12. Bagaimana penerapan, motif tersebut pada kain?
13. Apakah terdapat penggolongan dari masing-masing motif misalnya motif tumbuh-tumbuhan/binatang?
14. Apakah ada pemakaian secara khusus dari mana masing-masing motif?
15. Apa saja ciri-ciri khusus yang terdapat di setiap motif-motif yang diproduksi di perusahaan ini?
16. Apakah ada makna dari motif-motif batik ikat celup yang diproduksi di perusahaan ini?
17. Warna apa saja yang biasanya digunakan dalam motif-motif di perusahaan Permata Bunda?
18. Bagaimana ciri-ciri batik ikat celup, apakah ada ciri khas tersendiri?
19. Bahan pewarna apa yang digunakan?
20. Bagaimana proses pewarnaan pada batik Permata Bunda?

21. Warna apa saja yang sering digunakan dalam membatik?
22. Apakah keunggulan dari warna-warna tersebut?
23. Apakah terdapat penggolongan warna tertentu dalam proses pewaranaan?
24. Bagaimana cara untuk mendapatkan komposisi warna dalam proses pewarnaan?
25. Warna-warna apa saja yang disukai oleh konsumen?
26. Bagaiman cara membuat resepnya?
27. Bagaimana dengan masing-masing warna yang dihasilkan antara warna alami dan warna kimiawi(sintetis)?
28. Lebih awet yang mana antara warna alami dan warna kimiawi(sintetis)?
29. Berapa tingkatannya warna yang dipakai untuk satu potong kain?
30. Siapa saja yang dijadikan calon konsumen?
31. Menurut anda, apa arti batik ikat celup ?
32. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap batik ikat celup ini?
33. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pengerjaan batikikat celup ini? Bagaimana cara mengatasinya?
34. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan kerajinan batik ikat celup di Permata Bunda ini?

B. Pedoman Wawancara Kepada Karyawan Batik Permata Bunda (Parang Kaliurang)

1. Sejak kapan ibu bekerja disini?
2. Mengapa ibu menekuni pekerjaan ini?
3. Berapa lama pengerjaan batik ikat celup ini?
4. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat satu lembat kain?
5. Motif atau desain seperti apa yang banyak diproduksi! Mengapa?
6. Apa saja kendala-kendala dalam pengerjaan batik ini? Dan bagaimana cara mengatasinya?
7. Apakah ada pemakaian secara khusus dari mana masing-masing motif?
8. Bagaimana ciri-ciri motif batik, apakah ada ciri khas tersendiri?
9. Bahan pewarna apa yang digunakan?
10. Bagaimana proses pewarnaan pada batik Permata Bunda?

11. Warna apa saja yang sering digunakan dalam proses batik ikat celup?
12. Apakah keunggulan dari warna-warna tersebut?
13. Apakah terdapat penggolongan warna tertentu dalam proses pewarnaan?
14. Bagaimana cara untuk mendapatkan komposisi warna dalam proses pewarnaan?
15. Warna-warna apa saja yang disukai oleh konsumen?
16. Bagaiman cara membuat resepnya?
17. Bagaimana dengan masing-masing warna yang dihasilkan antara warna alami dan warna kimiawi(sintetis)?
18. Lebih awet yang mana antara warna alami dan warna kimiawi(sintetis)?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Tertulis

1. Buku-buku dan data catatan
2. Arsip-arsip seperti riwayat perusahaan

B. Dokumentasi Gambar

1. Pedoman gambar milik peneliti selama melakukan penelitian dan milik Perusahaan batik Permata Bunda
2. Gambar motif
3. Gambar peta
4. Gambar proses pembuatan batik ikat celup
5. Foto kain batik